

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TEMPAT REFLEKSI  
PASCAKASUS PELECEHAN SEKSUAL DI PEUNAYONG**

**PENELITIAN SKRIPSI S-1**

**Diajukan Oleh**

**Rizki Maulana**

**NIM. 180401112**

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Komunikasi  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

**RIZKI MAULANA  
NIM. 180401112**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**



**Drs. Baharuddin AR, M.Si  
NIP. 196512311993031035**

**Pembimbing II**



**Fitri Meliya Sari, S. I. Kom.M. I. Kom  
NIP. 199006112020122015**



**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komuniiasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**RIZKI MAULANA  
NIM. 180401112**

**Pada Hari/Tanggal**

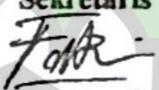
**Senin 31 Juli 2023  
13 Muharram 1445 H**

**Di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

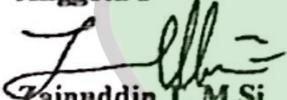
**Ketua**

  
**Drs. Baharuddin A.R. M.Si**  
**NIP. 196512311993031035**

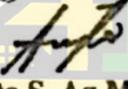
**Sekretaris**

  
**Fitri Meliya Sari, S. I. Kom, M. I. Kom**  
**NIP. 199006112020122015**

**Anggota I**

  
**Zainuddin I, M.Si**  
**NIP. 197011042000031002**

**Anggota II**

  
**Anita S. Ag M. Hum**  
**NIP. 197109062009012002**

**AR - RANIRY**



**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

  
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.**  
**NIP. 19641220 198412 2 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Rizki Maulana

NIM : 180401112

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 31 Agustus 2023

Menyatakan,



Rizki Maulana

## KATA PENGANTAR



Puji serta Syukur peneliti sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat beserta Salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa dan membimbing umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dengan izin Allah SWT, berkat bantuan dari semua pihak peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi kewajiban studi untuk mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul Skripsi “Persepsi Masyarakat Terhadap tempat Refleksi Pascakasus Pelecehan Seksual Di Peunayong”.

Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan ungkapan dan terima kasih kepada:

1. Yang teristimewa kedua orang tua saya, Mamak saya tercinta (Almh) Ainal Mardhiah dan ayah (Alm) Abdurrahman semoga doa yang selalu saya panjatkan sampai kepadanya serta ditempatkan di Sisi Allah SWT. Kemudian juga tak lupa kepada Abg, kakak dan macut saya Saddam Rasanjanni, Rahmdani, Usniati yang menjadi support sistem dan turut membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si selaku Wakil Dekan I, Bapak Fairus, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Ibu Hanifah, S.Sos. I., M. Ag selaku sekeretaris Prodi.

4. Bapak Drs. Baharuddin AR, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Fitri Meliya Sari, S. I. Kom. , M. I. Kom selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik, yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, serta memberikan semangat dan motivasi untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Direktur/Pimpinan Bugar Refleksi yang bersedia memberi izin kepada peneliti, memberikan keterangan, informasi, dan data untuk keperluan skripsi ini.
6. Polsek Kuta Kuta Alam yang telah memberikan informasi tambahan kepada peneliti untuk keperluan skripsi ini
7. Sahabat dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan menjadi suport sistem saya.

Sesungguhnya penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan ataupun penyusunan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan pada masa yang akan mendatang. Kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan sesama pihak pada umumnya.

Banda Aceh, 16 Juli 2023  
Peneliti,

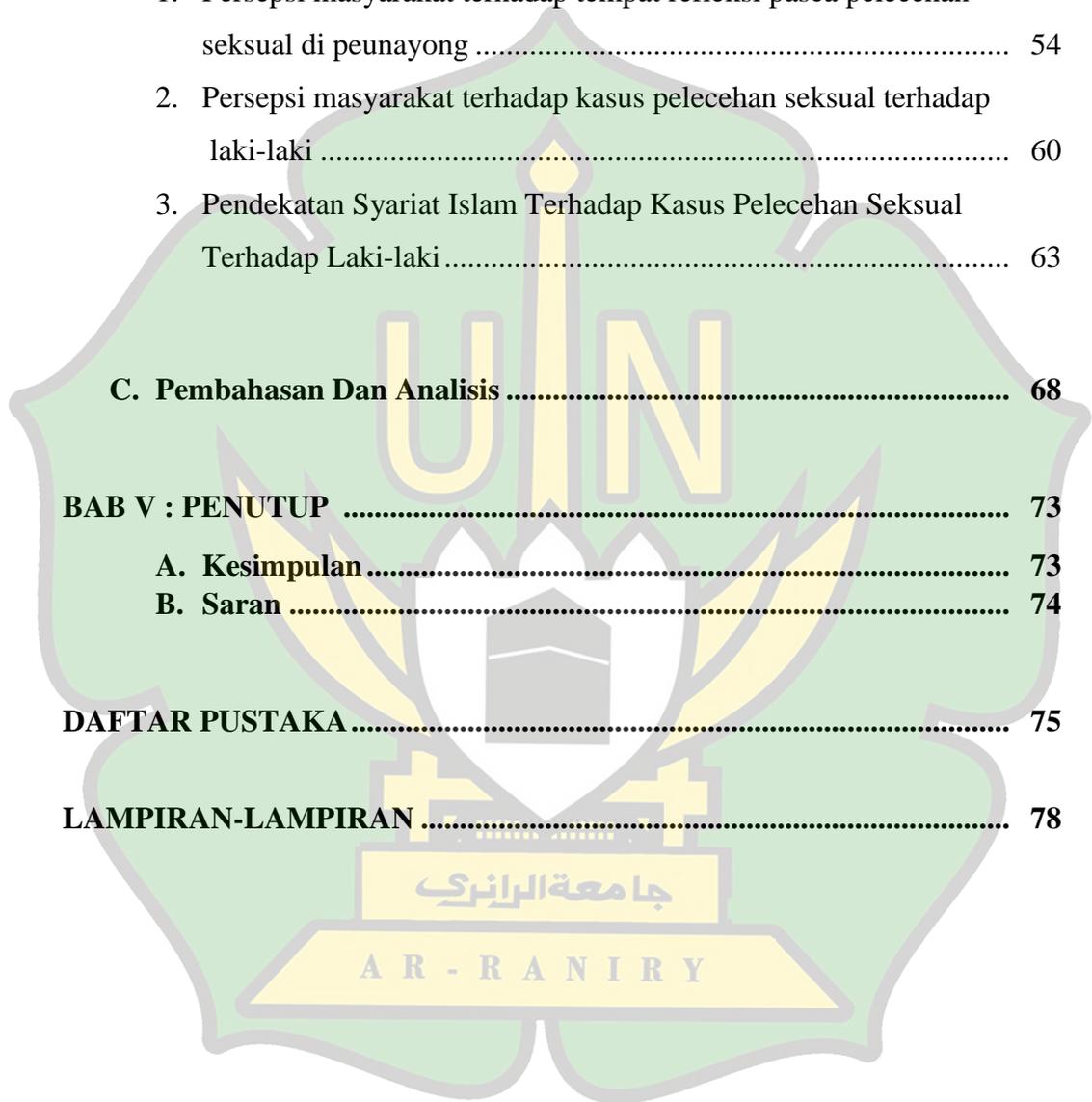
Rizki Maulana

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>E. Definisi Operasional</b> .....	<b>9</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>10</b>
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
<b>A. Kajian Terdahulu</b> .....	<b>12</b>
<b>B. Persepsi</b> .....	<b>14</b>
1. Pengertian Persepsi .....	<b>14</b>
2. Jenis-jenis Persepsi .....	<b>16</b>
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi .....	<b>17</b>
4. Proses Terjadinya Persepsi.....	<b>18</b>
5. Indikator-Indikator Persepsi.....	<b>20</b>
6. Persepsi Bisnis Dalam Islam.....	<b>22</b>
<b>C. Masyarakat</b> .....	<b>24</b>
1. Pengertian Masyarakat .....	<b>24</b>
2. Ciri-ciri Masyarakat .....	<b>25</b>
3. Masyarakat Dalam Perspektif Bisnis .....	<b>26</b>

<b>D. Pelecehan Seksual .....</b>	<b>27</b>
1. Pengertian Pelecehan Seksual .....	27
2. Macam-macam Pelecehan Seksual .....	28
3. Faktor-faktor Penyebab Terjadi Pelecehan Seksual.....	30
4. Dampak Pelecehan seksual .....	32
5. Sikap Korban Terhadap Pelecehan Seksual .....	33
<b>E. Teori Terkait .....</b>	<b>35</b>
1. Persepsi Langsung.....	35
2. Persepsi Tidak Langsung .....	36
3. Relasi Gender.....	37
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
B. Informan Penelitian .....	40
C. Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisi Data .....	44
F. Keabsahan Data.....	46
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
1. Profil Bugar Refleksi.....	49
2. Visi-Misi Bugar Refleksi .....	49
3. Sarana dan prasarana pengobatan pijat bugar refleksi .....	50
a. Refleksi .....	50
b. Body Massage .....	50
c. Bekam Kering .....	51
d. Bekam Basah.....	51
e. Totok Wajah.....	51
f. Lulur.....	52

g. Terapi Lilin.....	52
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>53</b>
1. Persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi pasca pelecehan seksual di peunayong .....	54
2. Persepsi masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki .....	60
3. Pendekatan Syariat Islam Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Laki-laki .....	63
<b>C. Pembahasan Dan Analisis .....</b>	<b>68</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>73</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>



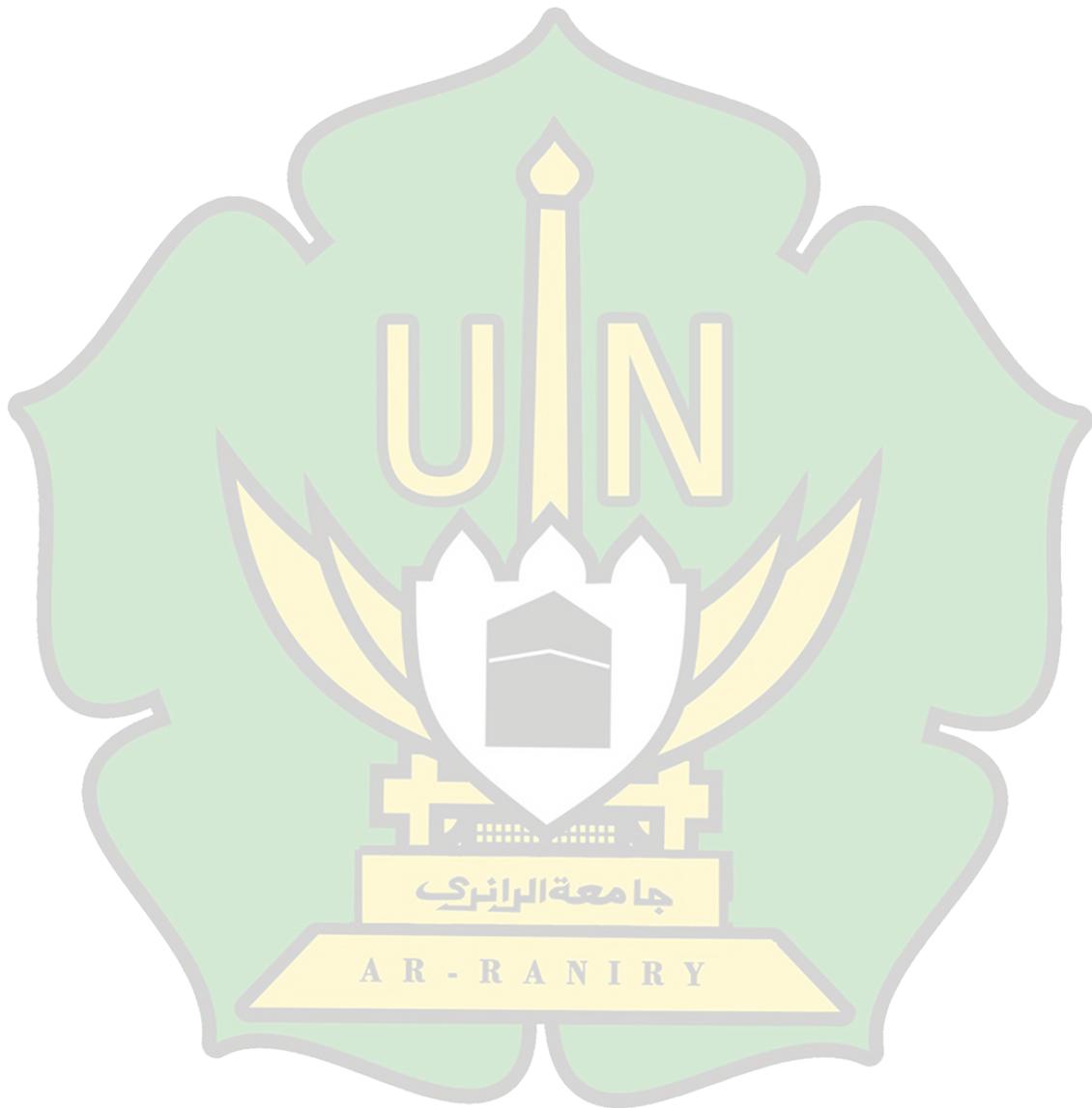
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Screenshot Isi Berita Pelecehan Seksual di Tempat Refleksi Peunayong



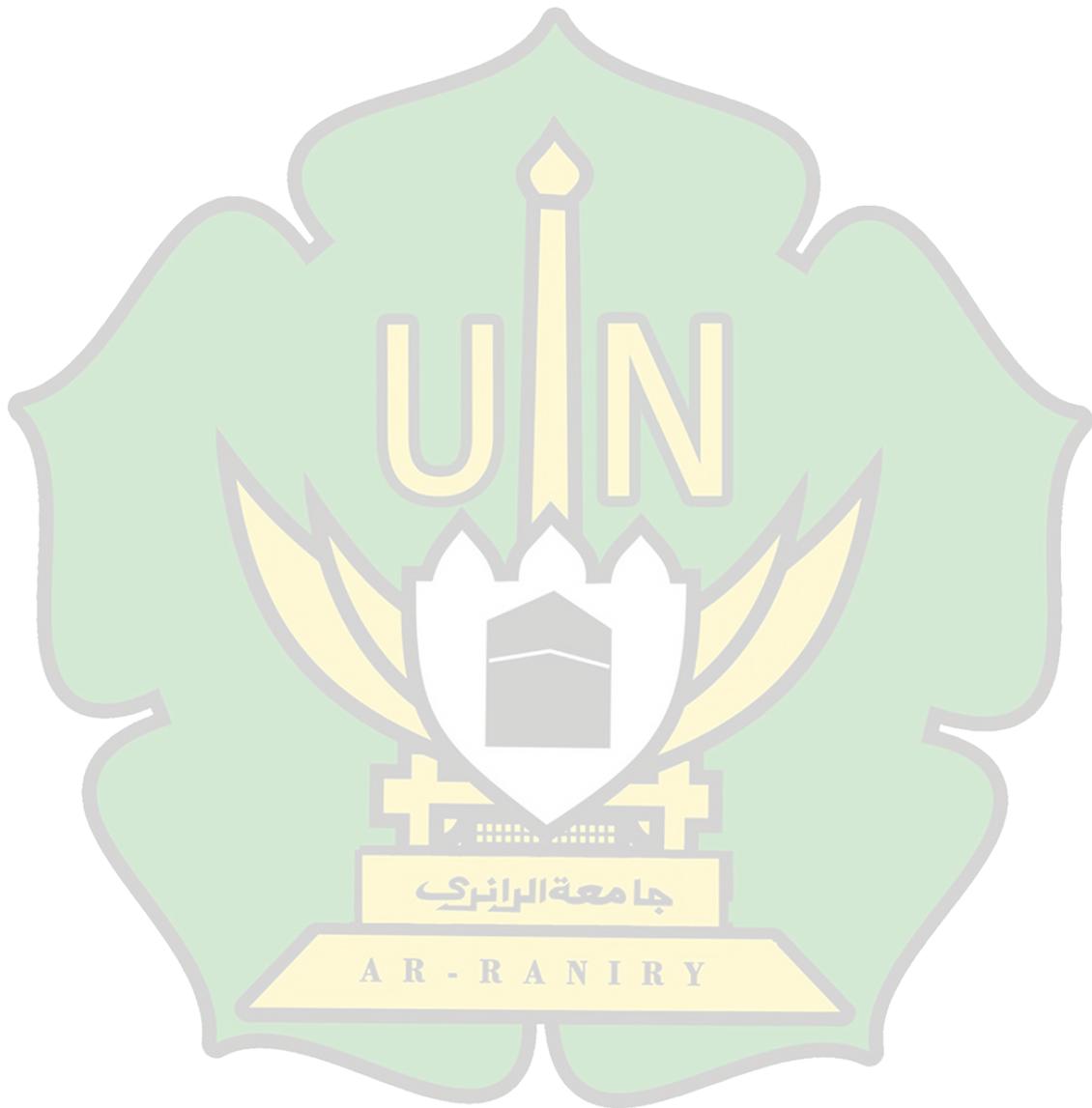
## DAFTAR TABEL

**TABEL 2.1 Rancangan Informan Penelitian**



## DAFTAR BAGAN

### Bagan 3.1 Struktur Bugar Refleksi



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara**
- Lampiran 2 SK Skripsi**
- Lampiran 3 Surat Penelitian**
- Lampiran 4 Surat Balasan Bugar Refleksi**
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup**
- Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian**



## ABSTRAK

**Nama : Rizki Maulana**  
**NIM : 180401112**  
**Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tempat Refleksi Pasca kasus Pelecehan Seksual Di Peunayong**  
**Jur / Fak : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Dakwah dan Komunikasi**

Pada 2020 telah terjadi kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki di Aceh, tepatnya di *Bugar Refleksi*. Tentu hal ini sempat menggemparkan masyarakat Aceh, terlebih kasus seperti ini jarang terjadi di kota Serambi Mekah. Pemberitaan kasus pelecehan seksual ini juga hadir di media sehingga memperluas jangkauan informasinya terhadap seluruh masyarakat sehingga menciptakan berbagai persepsi. Judul penelitian ini "Persepsi Masyarakat Terhadap Tempat Refleksi Pascakasus Pelecehan Seksual Di Peunayong", bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi serta persepsi masyarakat terhadap laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi dan relasi gender. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, lalu informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, terdiri dari 2 pelanggan tempat refleksi dan 18 warga sekitar. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi yaitu positif, negatif dan netral. Kedua, persepsi masyarakat terhadap kasus laki-laki sebagai korban pelecehan terdapat persepsi positif dan negatif. Dari penelitian ini diharapkan kepada masyarakat agar bisa mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap tempat refleksi serta membuka wawasan baru terhadap masyarakat terkait pelecehan seksual bahwa setiap orang bisa menjadi korban pelecehan seksual tak terkecuali laki-laki.

**Kata Kunci : Persepsi masyarakat, Tempat Refleksi, Pelecehan seksual**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Tempat Refleksi merupakan sebuah tempat yang menawarkan pengobatan pijat bagi masyarakat yang memiliki riwayat penyakit dalam seperti riwayat penyakit saraf. Tempat Refleksi menjadi salah satu tempat mata pencaharian masyarakat sehari-hari. Pada dasarnya tempat ini berdiri untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dengan berbagai pengobatan yang ditawarkan. Akan tetapi dengan berbagai kelebihan dan manfaat yang ditawarkan oleh tempat refleksi, tempat ini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai tempat pijat plus-plus atau prostitusi.

Pada tahun 2020 lalu, seorang Pria menjadi korban pelecehan seksual di salah satu tempat refleksi di kawasan Kuta Alam, Banda Aceh. Dalam hal ini pelaku merupakan seorang laki-laki yang bertugas sebagai pemijat di tempat kejadian tersebut, dengan kejadian tersebut tempat ini sempat ditutup oleh pihak kepolisian sementara waktu.<sup>1</sup> Kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki bukanlah kasus yang bisa dianggap sepele. Berdasarkan survei dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang melibatkan 62.224 responden, 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan bahwa korban kekerasan seksual di tahun 2018 lebih banyak dialami oleh anak laki-laki, di mana ada 60% anak laki-laki dan 40% anak perempuan menjadi korban kekerasan seksual. Kemudian berdasarkan data

---

<sup>1</sup> <https://tribrataneewsrestabandaaceh.com/2020/09/18/lakukan-pelecehan-seksual-terhadap-pelanggan-refleksi-pelaku-ditangkap-polisi/>, diakses pada Kamis 5 Januari pukul 2:53 WIB

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2017, untuk kelompok umur 13-17 tahun prevalensi kekerasan seksual terlihat lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan yaitu sebesar 8,3% atau dua kali lipat dari prevalensi kekerasan seksual pada perempuan yang mencapai 4,1%.<sup>2</sup>

Kemudian masih dalam kasus yang serupa terjadinya kasus pelecehan seksual yang dialami oleh seorang karyawan laki-laki di KPI. Saat itu kasus ini menjadi perhatian publik karena ketidakadilan yang dialaminya yang dimana ia dilecehkan oleh teman kantornya. Lalu saat ia melaporkan kepada pimpinan dan polisi bukannya mendapatkan perlindungan, melainkan ia mendapat cemoohan oleh mereka sehingga kasus tersebut tidak ditangani dengan benar dan berujung kepada pencemaran nama baik yang kembali jatuh kepadanya. Lalu ditahun yang sama juga terdapat kasus yang serupa, seorang remaja laki-laki 16 tahun yang mengalami pelecehan seksual oleh seorang wanita yang berusia lebih tua darinya yakni 28 tahun, dalam kasus ini korban mengaku diberi minuman keras hingga tak sadarkan diri. Kemudian kita juga pernah dikejutkan dengan kasus Reynhard Sinaga, pada kasus ini sebanyak 48 Pria menjadi korban atas kelakuannya.

Dari sini terlihat bahwa seorang pria pun bisa menjadi korban pelecehan seksual. Namun jika dilihat saat ini masih sempitnya sudut pandang masyarakat dan banyaknya respon negatif, yang menganggap korban dari pelecehan seksual itu hanya lumrah dialami oleh perempuan. Saat ini sebagian besar masyarakat masih keliru dalam menanggapi isu-isu terkait kekerasan atau pelecehan seksual. Ada yang beranggapan bahwa korban pelecehan seksual selalu perempuan dan

---

<sup>2</sup> <https://www.hukumonline.com/berita/a/kekerasan-seksual-pada-laki-laki--diabaikan-dan-belum-ditangani-serius-lt6151421019441>, diakses pada Selasa 3 Januari pukul 16.16.WIB

pelakunya adalah laki-laki. Tapi pada kenyataannya, pelecehan seksual juga dapat dialami oleh laki-laki. Ketertarikan seksual selalu dimulai dari laki-laki, merupakan salah satu stigma yang tetap dipercaya oleh sebagian masyarakat. Berbeda dengan wanita yang apabila lebih dulu menunjukkan ketertarikan atau menggoda pria, maka pria tersebut akan disebut sangat beruntung dan seharusnya tidak menolak apabila ia tidak ingin dicap sebagai pria tidak normal alias Gay. Dengan stigma seperti ini, masyarakat akan terus beranggapan bahwa laki-laki tidak akan pernah dilecehkan apalagi menjadi korban, kecuali jika ia tidak normal.

Persepsi ini tentunya merugikan korban laki-laki sehingga mengakibatkan korban pelecehan seksual enggan untuk "*speak up*". Walaupun statusnya sudah jelas menjadi korban, akan tetapi tetap saja konteks maskulinitas mereka tetap dipertanyakan. Masyarakat sering sekali memberikan komentar dan tuduhan yang menyudutkan, terkait bagaimana korban seharusnya bisa membela diri dan bagaimana mereka berpenampilan. Begitu juga dengan laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual dari sesama jenis, mereka ketakutan dan mulai mempertanyakan orientasi seksual mereka.

Dalam pandangan islam, persepsi merupakan proses manusia dalam memahami sebuah informasi baik melalui mata untuk melihat, hidung untuk penciuman, telinga untuk mendengar, dan hati untuk merasakan yang disalurkan ke akal dan pikiran manusia agar menjadi suatu pemahaman. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surah As-Sajadah, ayat: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : \_

*“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”*

Dalam penafsiran ayat tersebut yang dikemukakan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menyatakan Allah Swt menyempurnakan ciptaannya dengan menempatkan setiap anggota tubuh pada tempatnya. Kemudian mengutus seorang malaikat untuk meniupkan ruh pada ciptaannya tersebut sehingga ia pun menjadi makhluk hidup dengan izin Allah, akan tetapi hanya sedikit dari ciptaannya (manusia) yang bersyukur atas berkah yang telah Allah berikan.<sup>3</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh seorang individu melalui alat inderanya. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan terjadilah proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang di indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah dicerna dan diinterpretasikan.<sup>4</sup>

Melalui persepsi seorang individu dapat menyadari serta mengerti mengenai keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan suatu aktivitas yang saling berkaitan, maka segala yang ada dalam diri individu baik itu perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, dan aspek lainnya yang ada dalam

<sup>3</sup> <https://tafsirweb.com/7561-surat-as-sajdah-ayat-9.html>, diakses pada senin 7 agustus pukul 23.07.Wib

<sup>4</sup> Davidoff LL, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1988), hal 18.

diri individu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam persepsi itu terdapat dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Adapun pada internal itu meliputi perasaan, motivasi, pengalaman, dan kemampuan berpikir. Sedangkan faktor eksternal adalah stimulus itu sendiri dan juga keadaan lingkungan di mana persepsi itu sedang terjadi atau sedang berlangsung.<sup>5</sup>

Fenomena yang masih terus hangat diperbincangkan saat ini baik di kalangan masyarakat, publik hingga politik ialah pelecehan seksual terhadap laki-laki. Menurut Collier pelecehan seksual merupakan komentar verbal, gerakan tubuh atau kontak fisik yang bersifat seksual yang dilakukan seseorang dengan sengaja, dan tidak dikehendaki atau tidak diharapkan oleh korban. Bentuk tindakan seksual itu dapat berupa *Catcalling* di jalanan, menceritakan lelucon kotor pada seseorang yang merendahkan derajatnya hingga tindakan tidak beradab seperti memamerkan tubuh atau alat kelamin terhadap orang lain.

Pelecehan seksual bisa saja terjadi dalam berbagai kesempatan, pelakunya bisa siapa saja dan dimananya saja, tanpa memperdulikan siapa korbannya baik laki-laki maupun perempuan, baik itu guru maupun siswa, dan mahasiswa atau mahasiswi.. Terkadang pelaku pelecehan mungkin saja tidak sadar bahwa perilakunya menyakiti korban, atau tidak sadar bahwa perilakunya di anggap sebagai perilaku seksual.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Walgito B, *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar* (Yogyakarta : Andi offset, 2000), hal 78

<sup>6</sup>Artaria. D. Myrtat, " *Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer BioKultur* ", Journal Biokultur Vol .I, No.1(Januari, 2012), hal. 53

Dalam sudut pandang Islam pelecehan seksual merupakan perbuatan yang keji dan tentunya ini melanggar larangan Allah SWT, seperti dalam firmanNya pada surat Al-A'raf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ إِلَّا تُمْ وَابَغْيِي بغير الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya

*"Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."*

Dalam penafsiran ayat tersebut yang dikemukakan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menyatakan Allah Swt mengharamkan perbuatan keji yaitu perbuatan yang melahirkan dosa-dosa besar karena keburukannya itu sendiri seperti zina, homoseksual dan lain sebagainya. Kemudian juga Allah melarang hamba-Nya berbuat syirik dan bersumpah dengan nama Allah atas sesuatu yang tidak ketahuinya, semua ini telah Allah haramkan karena dapat membawa kerusakan baik itu kepada dirinya sendiri maupun kepada umat lainnya secara umum. Sehingga hal ini berdampak pada kelancangan dan kezhaliman serta perubahan syariat yang telah ditetapkan Allah.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> <https://tafsirweb.com/2487-surat-al-araf-ayat-33.html>, diakses pada senin 7 agustus pukul 23.18.Wib

Sampai saat ini kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki sebagai korban menjadi kasus paling banyak menimbulkan kesulitan dalam penyelesaiannya baik pada tahap penyidikan, penuntutan, maupun pada tahap penjatuhan putusan. Selain kesulitan dalam batasan diatas, juga kesulitan pembuktian misalnya perkosaan atau perbuatan cabul yang umumnya tanpa kehadiran orang lain atau saksi, sehingga bisa saja merubah penuntutan dan merugikan korban.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang di yang telah dipaparkan peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai "**Persepsi Masyarakat Terhadap Tempat Refleksi Pascakasus Pelecehan Seksual Di Peunayong**"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bersandarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki

---

<sup>8</sup>Collier, Rohan, *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan minoritas*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,1992), hal 12

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penjelasan untuk mengetahui tentang persepsi dan menambah keilmuan serta referensi dalam kehidupan sosial yaitu bahwa dalam pelecehan seksual itu semua bisa menjadi korban baik itu laki-laki maupun perempuan.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dan mampu menjadi sumber referensi pembelajaran bagi seluruh lapisan masyarakat khususnya tentang kesenjangan gender dan juga diharapkan bisa berkontribusi dalam membangun peradaban, kemaslahatan di masyarakat serta membuka mindset para pembaca agar membuka sudut pandangnya terhadap kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki dan mengubah stigma yang mereka yakini

### **3. Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi dan psikologi, terutama dalam kasus pelecehan seksual.

## E. Definisi Operasional

Agar terlepas dari kesalahpahaman maupun persepsi yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka perlu diberi penjelasan tersendiri terkait maksud dari istilah-istilah yang terdapat di variable, yaitu:

### 1. Persepsi

Persepsi merupakan terjadinya proses informasi atau pesan yang masuk kedalam otak manusia yang secara terus menerus yang berasal dari lingkungannya. Menurut Jalaluddin Rakhmat persepsi merupakan ingatan sebuah objek, kejadian atau berbagai peristiwa yang didapatkan setelah menafsirkan informasi atau pesan.<sup>9</sup> Oleh karena itu menurut penulis Persepsi merupakan suatu penilaian atau tanggapan sebuah informasi yang diterima oleh indera dengan pemahaman yang disimpulkannya.

### 2. Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu golongan besar maupun kecil yang terdapat beberapa orang didalamnya, yang dimana mereka saling mempengaruhi satu sama lainnya atau terdapat ikatan diantaranya. Menurut JL. Gillin dan JP. Gillin masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang terdiri dalam suatu kelompok yang memiliki kebiasaan, adat, perilaku dan kesatuan yang sama.<sup>10</sup> Menurut penulis Masyarakat adalah kumpulan berbagai individu yang menjalin ikatan secara sosial dan hidup saling berdampingan serta saling mempengaruhi satu sama lain.

<sup>9</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), hal. 51.

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2005),hal

### 3. Tempat Refleksi

Tempat Refleksi merupakan suatu tempat yang menyediakan praktik kesehatan, salah satunya ialah Pijat Refleksi. Pijat refleksi merupakan Teknik pengobatan dengan cara memijat, mengusap atau mengurut organ tubuh yang mengalami sakit dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit yang ada.

### 4. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual itu dapat dibagi dua, pelecehan dan seksual. Dalam kamus bahasa Indonesia kata pelecehan berasal dari kata leceh yang berarti memandang rendah seseorang, hinaan atau tidak berharga. Lalu kata seksual berasal dari kata seks. Kata seks biasanya sering dikaitkan artinya dengan jenis kelamin, pria dan wanita. Namun disini kata seksual yang dimaksudkan adalah hal yang berkenaan dengan persetubuhan antara pria dan wanita serta hal lainnya yang mengacu kepada hal yang bersifat hasrat atau nafsu seksual.<sup>11</sup>

### F. Sistematika Pembahasan

Guna dari sistematika pembahasan pada penelitian penulis yaitu untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman, arah serta tujuan penelitian. Adapun sistematika pembahasan penulis sebagai berikut :

#### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah berisi latar permasalahan yang menjadi acuan untuk penelitian.

---

<sup>11</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet Ke-1, hal 507.

Rumusan masalah berisi rumusan permasalahan yang ingin diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian berisi untuk apa dan apa manfaat dari penelitian ini dilakukan, definisi konsep berisi pengertian-pengertian sub-sub judul penelitian dan sistematika pembahasan berisi hal-hal yang akan disajikan beserta penjelasannya.

## **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan teori yang menjadi kerangka berpikir serta menjadi acuan dari penelitian ini yang mencakup dengan penelitian penulis seperti teori relasi gender dan teori konstruksi sosial.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang penjelasan metode yang akan digunakan, lokasi, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi hasil dari penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana data-data yang sudah terkumpul, direduksi serta dianalisis, selanjutnya dikaji dengan cara deskriptif kualitatif.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, serta berisi saran-saran yang mungkin berguna dengan berlandaskan hasil penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan sebuah kajian yang membahas tentang pokok bahasan mengenai masalah yang akan penulis teliti. Kajian terdahulu yang penulis buat untuk menguatkan penelitian penulis bahwa belum ada penelitian yang mengkaji berdasarkan apa yang penulis kaji, namun setelah penulis mencari, menggali dan membaca ternyata ada beberapa jurnal, buku dan skripsi membahas topik yang berkenaan dengan apa yang penulis kaji, diantaranya yaitu:

1. Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, dengan judul “*Diskriminasi Laki-laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender*”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan penanganan korban kekerasan seksual oleh penegak hukum yang cenderung mengabaikan laki-laki dan memprioritaskan perempuan. Kemudian aturan hukum yang lebih condong kepada perempuan sebagai korban pelecehan seksual, serta respon negatif dari masyarakat terhadap laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. Dari kesetaraan gender laki-laki sebagai korban tidak mendapatkan keadilan yang sama seperti perempuan baik itu hak dalam penanganan kasus maupun penegakan hukum .<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Rosyid, Moh Riza, Uswatul ” *Diskriminasi Laki-laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender*”, *Journal Hukum dan Kemanusiaan* Vol .16, No.1 (Maret, 2020), hal 7

2. E-book yang berjudul “*Pelecehan Seksual Terus Salahkan Korban*”, menyatakan bahwa masih banyak yang beranggapan korban merupakan pelaku utama dalam kasus yang berujung dalam pelecehan seksual tersebut. Para responden menyatakan perilaku korban mengundang terjadinya pemerkosaan seperti berpakaian seksi, sendirian di malam hari dan lain sebagainya. Pelecehan seksual bisa terjadi di lingkungan mana saja baik itu dalam rumah tangga, lingkungan kerja, dan lembaga pendidikan. Bahkan terkadang tempat yang menjadi teraman pun bisa menjadi lokasi terjadi pelecehan seksual.<sup>13</sup>

3. Jurnal Magister Ilmu Komunikasi berjudul “*Pelecehan Seksual Pada Laki-laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas*”, menjelaskan bagaimana perspektif masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki, terutama dalam pemberitaan di media massa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan setidaknya pada tahun 2018 korban pelecehan seksual rentan dialami oleh anak laki-laki. Pelecehan seksual merupakan sebuah fakta sosial yang kerap terjadi di masyarakat namun jarang digugat dan dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Ketika seorang laki-laki mengalami pelecehan seksual terjadinya hambatan dalam penanganan, hal ini dikarenakan terbatasnya ruang pengaduan seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang dikhususkan kepada laki-laki. Stigma maskulinitas yang ada pada jiwa laki-laki terkadang juga membebani, hal ini dikarenakan ketika terjadinya

---

<sup>13</sup> Pusat Data Dan Analisa Tempo, *Pelecehan Seksual Terus Salahkan Korban*, hal 13

pelecehan seksual terhadap laki-laki baik itu secara verbal maupun nonverbal terjadinya penindasan dimana maskulinitas mereka dipertanyakan sehingga terjadilah ketidakadilan terhadap laki-laki. Laki-laki sebagai korban pelecehan seksual masih dianggap hal yang tabu dikarenakan stigma maskulinitas yang beranggapan laki-laki sebagai sosok individu yang kuat dan mampu menjaga dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari beberapa penelitian dan uraian di atas menunjukkan bahwasanya belum ada penelitian yang membahas secara spesifik dan mendalam sesuai dengan penelitian penulis. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu hal yang terkait pelecehan seksual. Penelitian ini lebih cenderung mengarah kepada persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi dan persepsi masyarakat terhadap pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki.

## **B. Persepsi**

### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu atau menerjemahkan sesuatu. Persepsi merupakan suatu aktifitas yang ada pada diri seorang individu.<sup>15</sup> Menurut Desmita persepsi merupakan sebuah proses yang menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk diintereatasikan stimulus atau rangsangan yang diterima oleh sistem panca indera individu.

---

<sup>14</sup> Adi Miranti, Yudi Sudiana, *Pelecehan Seksual Pada Laki-laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, volume 7 no.2 tahun 2021, hal 262

<sup>15</sup>Walgito B, *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar* (Yogyakarta : Andi offset, 2000), hal 13

Persepsi menyangkut tentang hubungan antara manusia dan lingkungan dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Kemudian terjadinya proses persepsi itu dimulai masuknya stimulus terlepas dari konteks lalu diolah untuk pengenalan (*recognition*). Proses persepsi merupakan masuknya informasi kedalam panca indera secara keseluruhan, dengan diawali proses *rekognisi* (pengenalan). Pada proses ini harus mengetahui objek yang dikenali lebih terdahulu untuk melihat sifatnya objek tersebut. *Rekognisi* objek tergantung pada sistem visual yang berada di area penglihatan, dan tentunya pengetahuan masa lalu menjadi faktor yang sangat penting dalam proses terbentuknya persepsi.<sup>17</sup>

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri tertentu dalam dunia persepsi yaitu:

- a. Modalitas, rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan sebagai peraba dan sebagainya).
- b. Dimensi waktu, dunia persepsi memiliki dimensi waktu, seperti cepat, lambat, tua, muda dan sebagainya.
- c. Dimensi ruang, kita dapat mengatakan atas, bawah, tinggi, rendah, latar depan, belakang, dan sebagainya.

---

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal 21.

<sup>17</sup>Budiarti, Lis Neni, Agung, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Institut Teknologi Bandung, 2011), hal 35.

d. Dunia penuh arti, kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang memiliki makna bagi kita, yakni yang ada hubungannya dengan diri kita.

e. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu seperti objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dalam konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.<sup>18</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa persepsi yaitu sudut pandang seorang individu yang diperoleh dengan masuknya informasi maupun peristiwa tentang suatu objek melalui panca indera, dalam proses masuknya informasi terjadilah penafsiran pesan di dalam otak.

## 2. Jenis-jenis Persepsi

Irwanto mengemukakan ketika terjadinya persepsi antara individu yang melakukan interaksi terhadap objek, maka hasilnya terbagi menjadi 2 bagian, yaitu<sup>19</sup> :

- a. Persepsi Positif yaitu persepsi yang menggambarkan berbagai pengetahuan dan respon yang selaras terhadap objek yang dipersepsikannya.
- b. Persepsi Negatif yaitu persepsi yang menggambarkan berbagai pengetahuan dan respon yang tidak selaras terhadap objek yang dipersepsikannya.

Jadi berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa jenis persepsi dibagi menjadi dua bagian yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.

<sup>18</sup> Rahman Shaleh Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), Hal. 111

<sup>19</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Prenhallilindo, 1994), hal 71

Oleh karena itu untuk menentukan jenis persepsi terhadap penelitian peneliti membagi empat kategori, yaitu :

- a. Persepsi sangat baik, yaitu tanggapan atau pendapat yang sangat baik terhadap suatu objek
- b. Persepsi baik, yaitu tanggapan atau pendapat yang baik terhadap suatu objek
- c. Persepsi cukup, yaitu tanggapan atau pendapat yang baik terhadap suatu objek
- d. Persepsi tidak baik, yaitu tanggapan atau pendapat yang baik terhadap suatu objek

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbins terdapat berbagai faktor yang berperan dalam membuat dan memutar balikkan sebuah persepsi. Adapun faktor-faktor ini bisa berada dalam pihak pelaku itu sendiri, dimana objek atau target yang dipersepsikan itu terjadi.<sup>20</sup> Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut ini:

- a. Faktor orang melakukan persepsi meliputi tujuan, sikap, motif kepentingan, pengharapan serta pengalaman.
- b. Faktor dalam situasi meliputi waktu, tempat dan lingkungan sosial.
- c. Faktor pada target meliputi latar belakang, kedekatan, hal yang baru, gerakan
- d. Keluarga, hal ini dikarenakan keluarga membentuk cara dalam memahami sebuah kenyataan yang ada didunia, dan diturunkan pada anak-anaknya.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Robbins S, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Prehallindo, 2008), hal 24

<sup>21</sup> Prasetijo, Ristiyanti, John J.O.I. Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta : Andy), hal

#### 4. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Miftah Thoha, ada beberapa proses dalam persepsi, yaitu:

##### a. Stimulus

Persepsi terjadi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu stimulus atau situasi. Ini dimulai ketika anda menghadapi motivasi atau masalah tertentu. Pengalaman bisa bersifat sosial, dekat maupun emosional.

##### b. Registrasi

Dalam proses ini, bukti disajikan dengan cara yang jelas dan relevan dengan kebutuhan orang tersebut melalui sarana yang sesuai. Seseorang dapat melihat atau mendengar informasi yang dikirimkan kepadanya. Kemudian menuliskan semua informasi yang didapatkan. Dalam hal ini, seseorang melihat atau mendengar informasi terkirim kepadanya. Masalah ia mendaftar semua informasi yang terdengar dan terlihat padanya.

##### c. Interpretasi

Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting. Proses ini tergantung pada cara motivasi, pendalaman dan kepribadian seseorang akan berbeda dengan orang lain. Seseorang tidak dapat menginterpretasikan makna informasi yang dipercaya mewakili objek tersebut. Maka pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya

objek tertentu. Proses itu bergantung pada cara motivasi, pendalaman dan kepribadian seseorang.

d. Umpan balik (*Feedback*)

Sub Proses yang terakhir adalah ide. Pendekatan ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Sebagai contoh seorang karyawan melaporkan tindakan mereka kepada penyidik, penerima umpan balik akan melihat ke mata pemilik dengan mata ke atas, bibir tertutup dan kemata pemilik atau suaranya bergumam pelan seolah tertelan diri.<sup>22</sup>

Kemudian syarat-syarat terjadinya persepsi Menurut Sunaryo, antara lain:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
- c. Adanya alat reseptor atau indera yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 145

<sup>23</sup> Kustadi Suhandang, *Public Relations Perusahaan*, (Bandung: PT Karya Nusantara, 2004), Hal. 98

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan, maka hasil dari persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Persepsi positif yakni yang menggambarkan segala tanggapan dan pengetahuan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau mendukung dan menerima terhadap objek yang dipersepsikan.

b. Persepsi negatif yakni yang menggambarkan segala tanggapan dan pengetahuan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu kemudian akan diteruskan dengan menolak atau kepasifan dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan<sup>24</sup>.

#### 5. Indikator-Indikator Persepsi

Adapun indikator-indikator dari persepsi sebagai berikut ini :

##### a. Respon atau tanggapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggapan merupakan sambutan terhadap ucapan (komentar, kritik dan sebagainya)<sup>25</sup>. Menurut Suryabrata, tanggapan adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan<sup>26</sup>. Sederhananya, tanggapan dapat diartikan sebagai hasil yang didapatkan setelah melakukan pengamatan yang kemudian dapat dituliskan atau diungkapkan untuk menyampaikannya.

<sup>24</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), Hal. 71

<sup>25</sup> Dendy Sugono, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hal. 1621

<sup>26</sup> Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : Rajawali Press, 1982), Hal. 8

### b. Pendapat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendapat diartikan sebagai anggapan atau pikiran (buah pikiran atau perkiraan tentang suatu hal seperti orang atau peristiwa)<sup>27</sup>. Dalam bahasa sehari-hari, pendapat adalah anggapan, sangkaan, dugaan atau perkiraan.

### c. Penilaian

Alo Liliwery dalam bukunya yang berjudul *Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi*, menyatakan bahwa persepsi seseorang mengacu pada proses yang membuatnya menjadi berfikir dan tahu, serta menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang. Penilaian yakni bila kita memprediksikan sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipersepsikan itu.

Secara keseluruhan, menurut penelitian persepsi adalah suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu. Sehingga individu sadar atas segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera yang dimiliki. Dalam komunikasi, persepsi diartikan sebagai suatu tahapan oleh individu maupun kelompok dalam memahami dan mengenali lingkungannya melalui bantuan pancaindera.

---

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Link: <https://kbbi.web.id/pendapat>, Diakses pada 25 januari 20.36 wib

## 6. Persepsi Bisnis Dalam Islam

Bisnis adalah bagian dari mata pecaharian manusia, sehingga hal ini tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam berbisnis sudah menjadi kewajiban ketika seseorang yang menjalankannya maka tujuan pertama yang ia harapkan dari kegiatan tersebut adalah mengharapkan ridha Allah SWT. Persaingan yang begitu kuat dalam mempertahankan bisnis tentu bukanlah hal yang mudah, hal ini dikarenakan terjadinya seleksi alamiah yang memutar roda bisnis sehingga yang kuat akan bertahan.

Keberhasilan dalam mempertahankan bisnis tentu akan dicapai oleh para pelaku bisnis dengan cara menyesuaikan diri terhadap lingkungan bisnis yang terus mengalami evolusi, yaitu mereka yang mampu memberikan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, tanpa disadari banyak para pelaku bisnis baik itu pimpinan maupun para karyawan yang bekerja melakukan suatu hal yang batil demi mencari keuntungan. Dalam memperoleh keuntungan akan menghalalkan segala cara untuk dapat mempertahankan bisnis tersebut agar bisnis yang mereka jalankan tetap berjalan dan memperoleh keuntungan dengan praktek kapitalis dan sosialis yang jauh dari nilai tauhid agama, sehingga membuat mereka jauh dari ridha Allah dan tidak mendapatkan berkah.

Berbisnis dengan syariat akan membawa pemilik bisnis kepada kesejahteraan dunia dan akhirat dengan selalu mendepankan etika bisnis, seperti takwa, kebaikan, ramah serta amanah. Ketaqwaan seorang pelaku bisnis adalah selalu mengingat Allah dalam kegiatan bisnisnya, sehingga setiap melakukan

bisnis orang tersebut akan menghindari dari sifat buruk seperti berbohong, curang, dan menipu pembeli. Oleh karena itu perlunya berbisnis dengan menghadirkan taqwa. Apabila dalam berbisnis seperti menjual atau membeli yang diperoleh dengan cara yang halal dan dilandasi dengan keimanan dan semata-mata mencari ridha Allah Swt, maka praktik bisnis yang dilakukannya tersebut akan memperoleh rezeki yang melimpah.<sup>28</sup>

Dalam hal inilah ketika menjalankan bisnis perlu mengedepankan etika, dengan hal ini Allah akan menambahkan rezeki dan roda bisnis yang dijalankan akan mendapatkan keuntungan sehingga semua tujuan akan mudah tercapai, baik itu dari segi finansial maupun dari keuntungan yang sifatnya non materi. Bisnis dalam Islam pada dasarnya selalu memegang nilai kejujuran dan keadilan, hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam menjalankan bisnis sehingga bisnis tersebut berhasil didunia maupun akhirat. Adapun praktik yang dijalankan oleh Rasulullah Saw dalam menjalankan bisnis ialah *Sharia Marketing*.

*Sharia Marketing* merupakan suatu strategi dalam berbisnis dengan cara mengedepankan etika dan keseluruhan proses sesuai dengan akad dan prinsip-prinsip bisnis dalam Islam. Saat ini nilai-nilai bisnis Islam menjadi tren dalam mengendalikan tujuan dan harapan ekonomi dalam waktu jangka panjang. Dengan mengedepankan keadilan, kejujuran, professional dan komunikasi yang baik, maka muncul *spirit* moral dalam bisnis sehingga melahirkan bisnis yang berkah.

---

<sup>28</sup> Ariyadi "Bisnis Dalam Islam", Jurnal Hadratul Madaniyah Volume 5 (2018), hal 14-15

Ketika menyebut berbisnis dalam Islam sama seperti kita melakukan praktik bisnis dengan Allah Swt, tidaklah pantas hubungan yang saling membutuhkan ini berlaku. Allah tidak membutuhkan manusia untuk berbisnis dengan-Nya. Tidak juga dapat dikatakan hubungan Allah dengan kita setara, tetaplah Allah yang Maha Tinggi, Maha Berkuasa dan Maha Menentukan. Manusia tetap saja sebagai hamba ciptaan-Nya, harta dan ibadah hanya untuk Allah semata.<sup>29</sup>

### **C. Masyarakat**

#### **1. Pengertian Masyarakat**

Menurut Mac Iver dan Page masyarakat merupakan sebuah sistem yang meliputi dari tata cara, kebiasaan dan kerja sama antar sesama dan pengelompokan dan pengawasan tingkah laku manusia. Raph Linton mengemukakan masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama-sama dalam waktu lama sehingga mereka menganggapnya diri merupakan bagian kesatuan sosial. Kemudian menurut Selo Soemardjan masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama yang menciptakan kebudayaan dan memiliki wilayah, kebiasaan, tradisi sikap dan memiliki rasa persatuan demi kepentingan bersama.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Sukma Mehilda “ Mengenal Bisnis Yang Tak Kenal Rugi Dalam Perspektif Islam”, Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, Vol 9 no.2 (2020), hal 166-167

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2005), hal

Menurut Emile Durkheim didalam sekumpulan masyarakat tersebut terdapat unsur-unsur yang tidak bisa dipisahkan. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut<sup>31</sup> :

- a. Masyarakat adalah sosok individu yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang rentan lama
- c. Memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- d. Mereka adalah sebuah sistem hidup bersama.

## 2. Ciri-ciri Masyarakat

Soerjono Soekanto menjelaskan dalam sebuah pergaulan hidup atau bentuk dari kehidupan masyarakat sebagai manusia, maka masyarakat tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Manusia sebagai kelompok yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak indikator yang menyatakan ukuran maupun angka yang pasti untuk menjelaskan jumlah manusia yang harus ada. Namun setidaknya terdapat minimal dua orang yang hidup bersama jika dikaji secara teoritis angka.
- b. Bersama untuk waktu yang lama. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yaitu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, dalam hidup bersama itulah timbul interaksi antara satu sama lainnya sehingga munculnya hubungan yang harmonis sehingga menciptakan norma-norma yang ada demi menjaga hubungan tersebut.

---

<sup>31</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta : Rajawali, 1984), hal 11

c. Masyarakat terlahir sebagai sistem yang hidup bersama yang melahirkan kebudayaan sehingga setiap individu tersebut merasa terikat dengan individu lainnya.

d. Sadar bagian dari kesatuan.<sup>32</sup>

### 3. Masyarakat dalam perspektif bisnis

Masyarakat sebagai individu yang berakal adalah aset utama dalam menjalankan bisnis, tanpa ada masyarakat maka sumber daya yang dikelola oleh setiap perusahaan tidak akan mendapatkan hasil yang menghasilkan value dari bisnis yang dijalankan. Pengembangan sumber daya manusia digunakan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat sebagai sumber daya manusia itu sendiri melalui dari berbagai proses yang ada seperti pendidikan, pelatihan, dan pengelolaan tenaga untuk menggapai hasil yang optimal.

Sebuah bisnis tidak bisa beroperasi sendiri tanpa melibatkan manusia sebagai sumber daya utama. Dengan demikian dibutuhkan sebuah strategi yang berkaitan dengan sumber daya manusia sehingga mampu menentukan bakat dan keahlian yang sesuai dan ditempatkan pada bagian operasional yang sesuai. Sumber daya manusia adalah faktor penting dalam menjalankan operasional bisnis, baik itu pada sector yang menghasilkan barang maupun jasa. Terlebih pada sektor jasa dimana kepuasan konsumen yang ditentukan oleh pelayanan menjadi faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya bisnis yang dijalankan. Oleh

---

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), hal 126

karena itu pengelolaan sumber daya manusia yang baik sangat berpengaruh dalam bisnis.<sup>33</sup>

#### D. Pelecehan Seksual

##### 1. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan secara verbal maupun nonverbal yang berorientasi pada hal yang sensual dan dilakukan secara sepihak, yaitu atas hal yang tidak dikehendaki oleh korban. Pelecehan berasal dari kata leceh yang berarti penghinaan atau peremehan. Dalam bahasa Inggris istilah pelecehan seksual disebut *sexual harrasment*. *Harras* memiliki arti menggoda, mengusik atau mengganggu yang menimbulkan rasa cemas dan marah pada orang yang diganggu tersebut. Sedangkan secara istilah *sexual harassment* dapat diartikan sebagai *unwelcome attention* yaitu suatu perhatian yang tidak diinginkan, secara hukum diartikan sebagai pemaksaan atau serangan seksual.<sup>34</sup>

Menurut Collier pelecehan seksual merupakan suatu perbuatan yang bersifat seksual yang dilakukan secara sepihak, artinya penerima tidak menghendaki perbuatan tersebut. Dalam Islam pelecehan seksual dinilai perbuatan yang sangat tercela dan sangat dilarang, seperti firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَا حِشَّةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."(QS. Al-Isra' 17: Ayat 32)

<sup>33</sup> <https://agungsharyono.wordpress.com/hubungan-antara-manusia-dengan-bisnis-yang-terkomputerisasi>. Diakses pada Kamis 26 Januari pukul 06.20 WIB

<sup>34</sup> Edi Setiadi, "Perlindungan Hukum Bagi Wanita dari Tindakan Kekerasan", *Journal Mimbar* Vol 1, No. 3 (September, 2001) hal 2.

Pelecehan seksual adalah tindakan yang mengintimidasi karena perbuatannya tersebut memaksa dan merugikan pihak yang terlibat sebagai penerima dan tentunya perilaku tersebut tidak dibenarkan baik itu secara verbal maupun nonverbal.<sup>35</sup>

## 2. Macam-macam Pelecehan Seksual

Dalam Pelecehan seksual bentuk perilakunya itu luas, namun secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah sebagai berikut ini:

### a. *Gender Harrasment*

*Gender Harrasment* merupakan tindakan yang merendahkan seorang individu berdasarkan gendernya atau jenis kelamin. Adapun contohnya seperti gurauan atau ucapan yang kasar dan bersifat seksual, rayuan dalam penampilan seorang individu baik itu pada tubuh maupun dalam berpakaian, mencela kehidupan seseorang, serta memperlihatkan atau menyebarluaskan gambar atau video bersifat seksual.

### b. *Seduction Behaviour*

*Seduction Behaviour* adalah permintaan atau rayuan atas sesuatu hal bersifat seksual. Contohnya seperti merayu seseorang, mengajak untuk berbuat zina, mengganggu privasi seseorang, membuat seseorang sebagai sasaran dalam gosip seksual, serta menyebarkan aib seksual seseorang.

---

<sup>35</sup> Rohan Colier, *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, (Yogyakarta : PT. Tiara Yogya, 1998), hal 4

c. *Sexual Bribery*

*Sexual Bribery* merupakan tindakan yang berkenaan dengan mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan seksual, disertai dengan dijanjikan mendapatkan imbalan. Contohnya seperti seorang CEO menyuap karyawan dengan kenaikan jabatan atau gaji dengan syarat tubuhnya dapat diraba, dicium, dipeluk. Singkatnya bentuk dari perilaku ini ialah menjanjikan suatu imbalan dengan melayani keinginan seksual seseorang.

d. *Sexual Threat*

*Sexual Coercion* atau *Threat* merupakan tindakan pelecehan seksual dengan memberikan ancaman secara langsung atau tidak langsung. Contohnya seperti memberikan ancaman kepada korban karena menolak keinginan seksual seseorang, dengan harapan korban akan menuruti permintaannya. Dalam hal ini pelaku akan terus bertindak sampai korban merasa ketakutan karena ancaman tersebut, walaupun hal tersebut belum terjadi.

e. *Sexual Imposition*

*Sexual Imposition* merupakan pelecehan seksual dengan paksaan yang dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Contohnya seperti menyentuh tubuh seseorang baik itu pada organ vital maupun non vital dan memaksa melakukan hubungan seksual.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid., hal 89-103

### 3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual

Pelecehan Seksual selalu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan baik itu dari kalangan masyarakat maupun kalangan pemerintah. Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku kejahatan yang merampas serta merugikan hak orang lain untuk dapat hidup secara bebas dan damai. Dengan berbagai bukti yang telah ditemukan bahwa kasus pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, kapan saja bahkan termasuk siapa saja yang telah memakan banyak korban tanpa memandang umur dan gender. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengungkapkan bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasanya dalam kasus pelecehan seksual dapat terjadi tidak secara spontan, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung terjadinya hal tersebut. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, maka peneliti akan meninjau nya melalui perspektif kriminologi. Kasus pelecehan seksual bisa terjadi dari bentuk verbal maupun fisik. Dari data yang penulis dapatkan di lapangan, bahwa faktor terjadinya kasus pelecehan seksual itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan pelaku dan faktor luar lingkungan seperti berikut ini :

#### a. Faktor Keluarga

Seorang pelaku biasanya memiliki masa yang kelam dimasa lalunya, baik itu korban kekerasan maupun korban dari broken home. Dari kejadian tersebut timbulah rasa sakit hati pada individu lalu memicu anak tidak mampu mengendalikan emosinya (ketidakstabilan emosi) lalu disertai depresi dan frustrasi.

#### b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar yang buruk juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. Contohnya seperti pergaulan bebas, pergaulan bebas yang membentuk karakter pelaku sehingga terbiasa akan keadaan lingkungan disekitarnya. Kemudian lemahnya hukum serta kurangnya mekanisme kontrol sosial membuat lingkungan tersebut tidak sehat dan rentan menjadi sasaran mudah dalam melakukan pelecehan seksual. Lingkungan sekitar yang kurang akan pengawasan sehingga memberikan peluang terjadinya berbagai pelecehan seksual

#### c. Faktor Individu

Faktor ini terjadi karena kepribadian pelaku itu sendiri yaitu ketidakmampuannya dalam mengendalikan nafsunya. Pelaku biasanya memiliki fantasi seksual dikarenakan sering menonton konten pornografi, hal ini disebabkan perkembangan teknologi yang semakin canggih dimana setiap orang dengan mudah mengakses gambar dan video vulgar sehingga membangun nafsu syahwatnya setelah menonton tersebut pelaku tidak mampu lagi menahan nafsunya dan menyalurkannya dengan melakukan pelecehan seksual.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Faizah Qurotul Ahyun, Solehati, Benny Prasetya, *Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 3 No 2, Desember 2022, hal 93-94

#### 4. Dampak Pelecehan seksual

Pelecehan seksual memberikan dampak yang serius terhadap korbannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun dampak dari pelecehan seksual tersebut dibagi 3 :

- a. Dampak psikologis, seperti merasa asing, mudah marah, menurunnya motivasi dan produktifitas kerja, menurunnya kepercayaan diri, harga diri, depresi, penyalahgunaan zat adiktif, terbawa bayangan masa lalu serta ketakutan terhadap tindakan kriminal lainnya.
- b. Dampak perilaku, seperti gangguan tidur, gangguan makan, serta cenderung untuk bunuh diri.
- c. Dampak fisik, seperti gangguan pencernaan, mual, naik-turun berat badan tidak teratur, sakit kepala, serta sering memanggil tanpa sebab.

Kemudian menurut Roumali dampak dari pelecehan seksual itu ada 2, yaitu:

- a. Dampak pelecehan seksual terhadap anak adalah membunuh jiwanya. Korban pelecehan seksual akan mengalami pasca trauma yang pahit.
- b. Pelecehan seksual bisa merubah kepribadian anak 180°. Dari yang dulunya sifatnya periang menjadi pemurung, yang besinergi menjadi lesu serta kehilangan semangat hidup.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> S.Roumali, Vindari, A, V, *Kesehatan Reproduksi*, (Jakarta : Nuha Medika, 2012), hal 96-

## 5. Sikap Korban Terhadap Pelecehan Seksual

Adapun sikap yang dialami oleh korban pelecehan seksual bisa berupa pasif maupun agresif, antara lain :

### a. Respon aktif

1. *Avoidance*, korban akan mengasihkan dirinya sendiri dari pelaku pelecehan seksual

2. *Assertion*, korban akan menolak untuk melakukan hubungan seksual secara verbal

3. *Seeking organizational*, korban akan meminta perlindungan dan pengaduan ke lembaga otoritas tertentu

4. *Sosial support*, korban akan meminta dukungan dari orang terdekatnya seperti keluarga, saudara dan sahabat

5. *Appeasement*, korban akan menghindar dan menolak untuk berdamai dengan pelaku pelecehan seksual

### b. Respon pasif

1. *Detachment*, korban akan beranggapan bahwa pelecehan seksual yang dialaminya hanya sebagai lelucon

2. *Denial*, korban akan menyangkal dan melupakan kejadian pelecehan seksual yang menimpanya

3. *Relabeling*, korban akan berusaha menerima atau memaklumi peristiwa pelecehan seksual yang menimpanya

4. *Illusory control*, korban akan menyalahkan diri sendiri serta berusaha bertanggungjawab terhadap peristiwa yang menimpanya.

5. *Endurance*, korban akan membiarkan peristiwa pelecehan seksual tersebut menimpa dirinya dan takut untuk akan terjadinya balas dendam dari pelaku jika ia melawannya.<sup>39</sup>

Setelah menjadi korban pelecehan seksual, kehidupan mereka berubah menjadi 180°, pola hidup dan tingkah laku dari berbagai kehidupan sehari-harinya. Adapun hal yang mempengaruhinya secara emosional seperti:

1. Korban mengalami rasa malu yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri sebab peristiwa pelecehan seksual yang menimpanya. Korban akan menjadi pribadi yang tertutup, contohnya seperti korban tidak akan menceritakan peristiwa yang menimpanya kepada orang lain, hal ini dikarenakan ia akan merasa seperti mengumbar aib nya sendiri yang dimana seharusnya hal itu harus ia simpan. Jika hal tersebut diketahui oleh khalayak ramai tidak hanya ia akan menanggung malu, tetapi juga terhadap keluarganya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor korban pelecehan seksual memilih bungkam terhadap peristiwa yang dialaminya.

2. Korban akan selalu panik dan was-was jika berada diluar lingkungannya, ia akan terus merasa gugup dan tidak berani memandang lawan bicaranya.

---

<sup>39</sup> Ibid, hal 98-99

3. Korban merasa tidak memiliki daya untuk melawan sehingga tidak bisa berbuat apa-apa.
4. Korban merasa terancam jika ia melawan karena kehidupannya mejadi taruhan
5. Korban merasa terbujuk oleh pelaku. Hal ini merupakan modus seperti biasanya yang dimana pelaku akan melontarkan kata-kata perilaku manis untuk mempengaruhi korban agar mengikuti kehendaknya.
6. Korban merasa gelisah dimana ia memiliki tekanan sehingga membuatnya tidak nyaman dihati dan pikirannya. Setiap kali ia mengingat pelaku atau berada ditempat yang mirip dengan tempat kejadian ia akan ketakutan seperti disaat hari kejadian.
7. Korban akan menyalahkan dirinya sendiri merasa bersalah terhadap keputusan yang dilakukannya, walaupun hal yang dilakukannya faktor yang diluar dari prediksi bahkan tak terencana.
8. Korban mudah marah dan bertindak secara spontan tanpa memikirkan sebab dan akibat perilakunya.

#### **E. Teori Terkait**

##### **1. Teori Persepsi Langsung**

Menurut J.J Gibson persepsi langsung lebih penting daripada persepsi tidak langsung dikarenakan faktor terdapatnya informasi yang cukup dilingkungan masyarakat untuk memahaminya secara langsung. Menurut Gibson sensasi merupakan persepsi, segala hal yang terlihat adalah hal yang didapatkan, tidak perlu ditafsirkan kembali karena informasi yang didapatkan secara langsung

cukup bagi setiap individu untuk berinteraksi dengan keadaan sekitar tanpa memerlukan skema ingatan. Menurutnya persepsi merupakan proses stimulasi atau informasi sensorik yang telah ter analisis dengan satu arah.<sup>40</sup>

## 2. Teori Persepsi Tidak Langsung

Dalam teori konstruktivis Gregory (Persepsi tidak langsung) menyatakan bahwasanya data sensorik yang ada pada reseptor tersebut hanyalah sampel sehingga dianggap tidak terlalu penting, akan tetapi hal yang terpenting berdasarkan pada pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Data terdiri dari masa lalu dan masa depan yang tentunya dapat berubah dan saling memengaruhi serta terdapat berbagai variabel tersembunyi yang akan muncul jika dihadapkan oleh berbagai kondisi.

Teori persepsi tidak langsung menyatakan bahwa proses pada persepsi merupakan proses yang aktif untuk menafsirkan rangsangan sensorik, interpretasi dan evaluasi. Persepsi merupakan bagian akhir dari interaksi antara stimulus dan hipotesis internal, ekspektasi dan pengetahuan individu lalu motivasi dan emosi berperan besar dalam proses yang cukup lama ini.<sup>41</sup>

Maka dari itu penulis merasa teori ini relevan untuk mengkaji penelitian penulis karena dapat membantu menjelaskan mengenai terbentuknya persepsi yang tentunya setiap manusia memiliki persepsinya masing-masing yang tidak bisa disama ratakan. Setiap manusia memiliki cara dalam menafsirkan objek apa yang ia lihat.

---

<sup>40</sup> Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal 67

<sup>41</sup> Ibid, hal 69

## 2. Relasi Gender

Teori relasi gender bermula dari temuan seksolog Selandia Baru yaitu John Money yang mencetuskan mengenai perbedaan istilah jenis kelamin biologis dan gender sebagai peran pada tahun 1955.<sup>42</sup> Pemahaman yang diajukan oleh Money banyak diakui sebelum akhirnya pada tahun 1970-an teori feminis mengangkat konsep perbedaan antara jenis kelamin biologis dan gender sebagai konstruksi sosial. Teori relasi gender menganggap relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan cenderung merugikan perempuan. Relasi gender berkaitan dengan bagaimana kekuasaan di distribusikan antara kedua jenis kelamin tersebut. Mansour Fakih berpendapat bahwa ketidakadilan sosial yang menimpa perempuan disebabkan karena adanya pemahaman yang berbeda antara konsep gender dan kelas seks di kalangan masyarakat.<sup>43</sup>

Perbedaan gender memunculkan peran gender dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka dari itu tak pernah digugat dan di perjuangkan. Akan tetapi hal ini perlu digugat karena menimbulkan struktur ketidakadilan yang diperoleh dari peran gender dan perbedaan tersebut. Dalam konteks gender, keadilan berarti telah terpenuhinya hak-hak seorang perempuan, baik di sektor publik dan domestik. Keadilan dan kesetaraan gender dapat dipenuhi jika hukum menegakkan hal tersebut. Tetapi problem sekarang adalah tidak ada jaminan dari negara untuk memperoleh kebebasan dari setiap insan untuk tumbuh secara

---

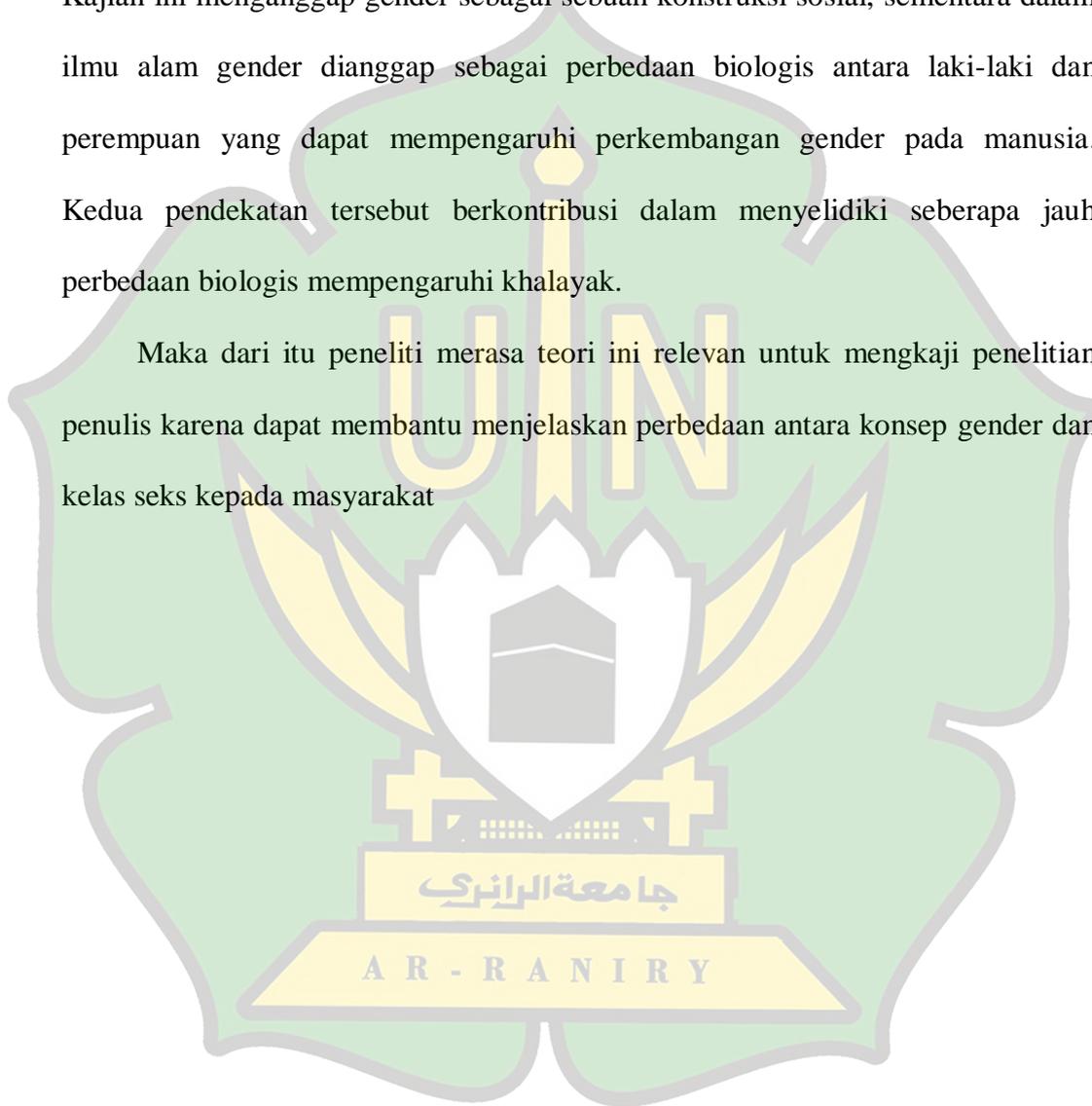
<sup>42</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gender>, diakses pada tanggal 19 April, pukul 23.30 Wib.

<sup>43</sup>Fakih Mansour, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hal 22

maksimal. Relasi gender tidak semata lahir dari kesadaran individu, tetapi juga tergantung dari faktor lingkungan, ekonomi dan sosial.<sup>44</sup>

Seksologi dan ilmu saraf juga membahas beberapa hal mengenai gender. Kajian ini menganggap gender sebagai sebuah konstruksi sosial, sementara dalam ilmu alam gender dianggap sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi perkembangan gender pada manusia. Kedua pendekatan tersebut berkontribusi dalam menyelidiki seberapa jauh perbedaan biologis mempengaruhi khalayak.

Maka dari itu peneliti merasa teori ini relevan untuk mengkaji penelitian penulis karena dapat membantu menjelaskan perbedaan antara konsep gender dan kelas seks kepada masyarakat



---

<sup>44</sup>Ibid, hal 25

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa, sikap, fenomena, persepsi dan aktivitas sosial serta pemikiran individu atau kelompok. Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dikemukakan dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif ini dilakukan dengan wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait kecuali korban, dan hanya menggunakan analisis dan melihat fakta yang ada di lapangan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan memberikan penggambaran yang jelas mengenai fenomena tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang ada sehingga akan menghasilkan sebuah teori.<sup>45</sup>

Jika dilihat dari pokok masalah yang diteliti, penelitian ini tergolong dalam penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam, mendetail, intensif dan sistematis terkait hal yang akan diteliti. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti akan meneliti suatu fenomena secara mendalam, dengan hal itu peneliti berusaha menemukan berbagai variabel penting terkait subjek yang akan diteliti.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: alfabeta, 2019).hal. 15

<sup>46</sup>Ibid, hal 17

Metode penelitian studi kasus meneliti sebuah kasus yang terdapat dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang dilakukan secara mendalam demi mempelajari latar belakang, fenomena dan interaksi yang berlangsung. Studi kasus ini dilakukan pada suatu sistem kejadian yang ada, yang bisa berupa suatu program, peristiwa, keadaan, maupun kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok dalam kondisi tertentu.<sup>47</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual di tempat refleksi di Peunayong serta melihat bagaimana tanggapan masyarakat terkait tempat refleksi serta tanggapan masyarakat terkait laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat

### **B. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang mampu memberikan data atau informasi terkait keadaan atau permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel penulis menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yaitu *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling menguasai semua informasi yang kita butuhkan.

Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana

---

<sup>47</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta Pt Pustaka Baru, 2014) hal 19-20

persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi pacsakusus pelecehan seksual di peunayong secara luas, kemudian dalam pelaksanaannya merupakan cara yang mudah bagi peneliti

Tabel 2.1 Rancangan Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Sutarman	Direktur Bugar Refleksi
2	Jufri	Leader Bugar Refleksi
3	Ratna	Pelanggan Bugar Refleksi
4	Han	Masyarakat Gampong Peunayong
5	Yeni	Masyarakat Gampong Keudah
6	Nauval	Masyarakat Gampong Peulanggahan
7	Adi Saputra	Masyarakat Gampong Peulanggahan
8	Pahrizal Husen	Masyarakat Gampong Merduati
9	Syakban	Masyarakat Gampong Keudah
10	Sayid	Masyarakat Gampong Laksana
11	Ihsan	Masyarakat Gampong Laksana
12	Bukhari	Masyarakat Gampong Peunayong
13	Nyak Di	Masyarakat Gampong Peunayong
14	Amar	Masyarakat Gampong Peulanggahan
15	Mega	Masyarakat Gampong Laksana
16	Desi	Masyarakat Gampong Pande

17	Novi	Masyarakat Gampong Peunayong
18	Husein	Masyarakat Gampong Peunayong
19	Mimi	Masyarakat Gampong Peulanggahan
20	Yudi	Masyarakat Gampong Peulanggahan

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapatkan langsung dari hasil wawancara terstruktur yang dilakukan pada Direktur tempat refleksi, karyawan yang bekerja di tempat tersebut dan masyarakat sekitar. Penulis menggunakan teknik wawancara semi terbuka dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan secara terstruktur. Data primer kualitatif dapat diperoleh melalui dokumen wawancara pada saat proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, tetapi peneliti tidak hanya berfokus pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Sehingga nantinya narasumber tidak memberikan informasi secara terbatas. Dalam memperoleh data primer ini peneliti mewawancarai langsung narasumber.

#### 2. Data Sekunder

Data ini berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan data tidak langsung, data ini peneliti dapatkan dari sumber tidak langsung, seperti catatan ilmiah, jurnal, buku, internet dan sumber lainnya.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapidata dan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data sebagai pelengkap penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi pascakasus pelecehan seksual di Peunayong. Data tersebut diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini melalui wawancara dengan Direktur Bugar Refleksi, karyawan, pelanggan, dan masyarakat peunayong serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data penelitian ini dirincikan sebagai berikut :

##### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap berbagai kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan observasi sistematis dengan melakukan pengamatan langsung.<sup>48</sup> Kemudian mencatat fenomena yang timbul pada saat pengamatan berlangsung. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi ini, peneliti terjun secara langsung kelapangan untuk mengetahui lebih spesifik fenomena-fenomena apa yang terjadi pada lokasi yang ingin peneliti teliti.

##### 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan penelitian, penelitian ini dilakukan secara tatap muka dengan

---

<sup>48</sup> Nasehudi, Toto Syatori Dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal 13

wawancara lebih mendalam (*indepth interview*) dimana pelaksanaannya secara suka rela, bebas dan terbuka.<sup>49</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan melakukan riset dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan dan mencari dan menambah fakta yang hendak diteliti. Adapun bentuknya itu terdiri dari, artikel, otobiografi, laporan tahunan catatan harian, majalah dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian.

### **E. Teknik Analisi Data**

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui suatu proses yang diorientasikan secara kualitatif. Reduksi data bukanlah sesuatu yang bisa dipisahkan dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis itu sendiri. Pilihan peneliti seperti potongan-potongan data untuk diberi kode untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, seperti apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih,

---

<sup>49</sup> Djam'am Satori, dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal, 25

memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.<sup>50</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Dilakukan dengan analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai tujuan yang diharapkan. Adapun bentuk penyajian data kualitatif sebagai berikut :

- a. Teks Naratif berbentuk catatan lapangan
- b. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu yaitu bentuk yang praktis.

Dalam penelitian ini, penyajian data mengenai persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi pascakasus pelecehan seksual di Peunayong, disajikan dalam bentuk laporan atau deskripsi sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dirancang dengan tujuan menggabungkan informasi tersusun dalam teks yang mudah dipahami

## 3. Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya penyajian data, kemudian langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Verifikasi data bertujuan untuk membuktikan kesesuaian dan kebenaran yang telah dibuat berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

---

<sup>50</sup> Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: rajawali pers, 2011). hal. 129.

## F. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>51</sup> Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>52</sup> Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang penulis gunakan hanya tiga antara lain:

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian digunakan agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa macam teknik *Credibility*, yaitu :

#### a. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan

---

<sup>51</sup>Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.( Bandung: Remaja Rosdakarya 2007) hal.320.

<sup>52</sup>sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: alfabeta, 2007).hal. 270

dengan cara membaca referensi, buku, jurnal-jurnal terkait dengan penelitian agar hasil penelitian dapat maksimal. Pada penelitian ini penulis membaca berbagai jurnal yang terkait dengan penelitian yang penulis teliti, seperti membaca mengenai persepsi, pelecehan seksual, dan lainnya yang berkenaan dengan penelitian penulis.

b. Fokus pada pengamatan

Fokus pada pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas serta kepercayaan data, pada tahap ini peneliti harus fokus saat wawancara agar data yang diperoleh akurat, peneliti juga harus fokus dalam berbagai kegiatan di lapangan serta menjalin hubungan yang harmonis dengan staf/karyawan tempat peneliti melakukan penelitian agar data yang peneliti dapatkan bisa tersalurkan dengan baik dan benar.

2. *Transferability* (kemampuan transfer)

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal merupakan tingkat ketepatan apakah hasil penelitian ini layak diterapkan pada populasi dimana sampel diambil.<sup>53</sup> Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>53</sup>sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: alfabeta, 2007).hal. 276

### 3. *Confirmability*

Pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.<sup>54</sup>



---

<sup>54</sup><http://Eprints.Ums.Ac.Id/27442/7/05>. Bab Iii-Tesis Sarmadi.Pdf Diakses Pada Tanggal 16 juni 2023, Pukul 15.12 Wib.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Bugar Refleksi

Pijat *Bugar Refleksi* didirikan oleh Sutarman pada tahun 2008. Pijat *Bugar Refleksi* terletak di Banda Aceh tepatnya di jalan T.Panglima Polem nomor 77 Gampong Laksana, Peunayong. Tempat Refleksi ini merupakan tempat pijat pertama yang memiliki label syariah di Indonesia. *Bugar Refleksi* merupakan sebuah instansi yang menyediakan jasa pijat yang ditenagai oleh para professional baik laki-laki maupun perempuan dengan berbagai metode dalam mengatasi keluhan penyakit dengan teknik penyembuhan masa modern dan dimasa Nabi Muhammad SAW. *Bugar Refleksi* juga menyediakan jasa pemanggilan ditempat dengan jangka waktu 24 jam.Selain berada di Peunayong, *Bugar Refleksi* ini juga memiliki cabang di Neusu.

##### 2. Visi-Misi Bugar Refleksi

###### a. Visi

1. Membangun perusahaan berskala Internasional tahun 2045
2. Menjadi pusat pelayanan pijat syariah terbaik sedunia
3. Menyediakan tenaga teraphis
4. Membangun perusahaan yang propitable

b. Misi

1. Mendidik dan melatih tenaga yang professional
2. Membangun kultur budaya, management yang hebat berdasarkan Al-Quran dan Hadist
3. Membangun akademi setara internasional kompentable
4. Terus membangun jaringan business coach nasional dan internasional
5. Membuka 250 cabang bugar refleksi dalam dan luar negeri
3. Sarana dan prasarana pengobatan pijat Bugar Refleksi

a. Refleksi

Pijat refleksi ini berfokus pada titik saraf dibagian tubuh tertentu yang langsung terhubung ke bagian organ tubuh menopang tubuh pada bagian vital yang berperan sebagai bagian penggerak. Adapun bagian tersebut adalah tangan ,kaki, leher, punggung belakang dan pinggang.

b. Body Massage

*Body Massage* merupakan pijat terapi dibagian otot-otot tubuh dengan cara menggosok dan vibrasi tubuh baik itu menggunakan tangan kosong maupun alat elektrik. Selain memberikan pijatan pada tubuh, *boddy massage* juga menolong pikiran dengan membantu terjadinya produksi *endorphin* yang berperan dalam menghilangkan rasa sakit alami bagi tubuh.

### c. Bekam Kering

Pijat bekam kering merupakan suatu teknik yang berfokus memijat dan menghisap bagian permukaan kulit sehingga mengeluarkan darah kotor (racun) yang ada pada tubuh. Manfaat dari bekam kering adalah memperlancar sirkulasi darah pada tubuh, melemaskan bagian otot-otot yang kaku pada tubuh serta memperbaiki sistem imun tubuh. Teknik ini membuat pembuluh darah perifer berdilatasi dan menimbulkan bekas memar, teknik ini memakan waktu 15-20 menit.

### d. Bekam Basah

Bekam basah merupakan teknik yang merobek kulit sehingga darah akan mengalir atau terhisap ke dalam cangkir untuk mengeluarkan darah kotor yang berada di *kapiler epidermis*. Manfaat dari bekam basah yaitu untuk mengeluarkan seluruh kotoran dan endapan yang terdapat pada pembuluh darah yang dimana bagian ini berhubungan dengan bagian peredaran darah. *Suction* dan skarifikasi adalah bagian dari dua teknik utama bekam basah.

### e. Totok Wajah

Totok wajah merupakan teknik pemijatan yang berfokus pada area wajah yang berkhasiat membuat kulit wajah menjadi sehat, kencang dan kenyal sehingga membuat wajah tampak awet muda. Teknik ini dilakukan dengan cara pijat *akupresur* dan penotokan di wajah, sehingga memperlancar peredaran darah di area wajah. Dalam proses tersebut dimulai dengan pengenalan masalah kulit wajah dan dilanjutkan dengan perawatan yang dimulai dari membersihkan wajah,

*massage* wajah, penggunaan scrub wajah. Kemudian dilanjutkan dengan penotokan wajah, pengolesan masker wajah, pemberian toner serta pengolesan krim wajah hingga pada bagian leher.

#### f. Lulur

Lulur merupakan teknik pemijatan yang menggunakan kosmetik tradisional sebagai media utama untuk merawat, membersihkan serta mengangkat kotoran yang terdapat pada sel kulit mati. Lulur atau luluran adalah bagian yang paling diminati oleh wanita sebagai salah satu metode untuk menjaga kulit agar tetap segar, membersihkan serta menjaga kecantikan kulit. Bahan-bahan yang digunakan dalam praktik lulur berupa rempah-rempahan dan buah-buahan, seperti beras dan coklat yang memiliki karbohidrat yang sangat tinggi. Umumnya produk lulur ini tersedia dari lulur bubuk, lulur krim, dan lulur cair.

#### g. Terapi Lilin

*Parafin Bath* merupakan teknik terapi yang menggunakan lilin paraffin sebagai media panas untuk mengatasi nyeri pada otot, mempercepat proses penyembuhan serta memberikan efek rileks pada tubuh. Bahan utama dari terapi lilin ini adalah minyak mineral mentah yang dihasilkan dari proses penyulingan lilin dari minyak mineral mentah tersebut. Cara kerja terapi lilin ini yaitu menyirami minyak lilin tersebut pada bagian tubuh yang sakit, efek panasnya tersebut akan merelaksasi bagian tubuh sehingga akan membuka pori-pori tubuh lalu akan meningkatkan aliran darah dan sirkulasi tubuh.

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait, yaitu Direktur *Bugar Refleksi*, karyawan, pelanggan serta masyarakat yang tinggal di Gampong Peunayong dan sekitarnya. Adapun korban datanya disembunyikan karena menyangkut pribadi dan hal sensitif. Maka berikut uraian hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya.

Gambar 1.1 screenshot berita pelecehan seksual di tempat refleksi



جامعة الرانري

AR - RANIRY

## **1. Persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi pasca pelecehan seksual di peunayong**

Pada bagian ini dijelaskan terkait bagaimana persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi pasca pelecehan seksual di peunayong, terdiri dari sudut pandang masyarakat dengan latar belakang yang berbeda setelah mengetahui kejadian tersebut. Saat ini tempat refleksi menjadi salah satu tempat alternatif dalam pengobatan, baik itu sakit pada bagian punggung, sakit saraf, bahkan lulur untuk kecantikan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh tersebut ada tiga macam, yaitu persepsi positif, persepsi negatif, serta persepsi netral. Berikut ulasan dari berbagai persepsi dari masyarakat setelah mengetahui peristiwa di tempat refleksi di peunayong.

### **a. Persepsi Positif**

Ketika peneliti melakukan penelitian mengenai tempat refleksi, peneliti mendapatkan respon positif oleh beberapa responden. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti rangkum.

“Saat itu saya kecelakaan dan mengalami sakit saraf pada bagian pinggang, lalu saya berobat ke tukang urut tradisional, tapi bukannya pulih saya malah tambah sakit. Akhirnya saya coba berobat ke pijat refleksi dan Alhamdulillah penyakit saya sudah membaik dan hampir sembuh total berkat

berobat di tempat refleksi. Bagi saya tempat refleksi itu tempat yang cocok untuk berobat selain di rumah sakit umum”.<sup>55</sup>

Menurut narasumber tempat refleksi menjadi tempat yang cocok untuk berobat dengan keluhan penyakit dibagian badan dengan metode urut. Tempat refleksi menjadi pilihan alternatif kedua baginya, jika tidak memungkinkan ketika hendak berobat di rumah sakit umum.

“Ibu pernah berobat bekam di tempat refleksi dan Alhamdulillah sembuh. Selama berobat ibu ditangani oleh perawatnya terus ditanya keluhan kesahnya, untuk penanganannya kayak di rumah sakit ZA dek, pokoknya aman ga ada apa-apa”.<sup>56</sup>

Menurut narasumber berobat di tempat refleksi sama halnya dengan pengobatan di rumah sakit umum baik itu dari petugas sampai kepada penanganannya. Sehingga untuk berobat tidak perlu khawatir terhadap hal-hal yang negatif terhadap tempat refleksi.

“Abang tipe orang berobat yang susah minum obat, karena punya riwayat penyakit. Kalau kita ke puskesmas atau rumah sakit kan dikasih obat, jadi abang berobatlah ke Dunia Refleksi karena alasan itu tadi agak susah minum obat. Setelah pergi berobat 4 kali secara rutin, badan abang jadi bugar lagi ga ada keluhan sakit-sakit lagi. Jadi menurut abang tempat refleksi itu bagus sangat cocok bagi orang dengan riwayat macam abang, masalah kejadian itu kan ga bisa kita jelekkan

---

<sup>55</sup>hasil wawancara dengan Pahrizal Husen warga Gampong Merduati

<sup>56</sup>hasil wawancara dengan warga Gampong Peunayong

tempat itu, pasti ada sesuatu hal yang ga kita ketahui jadi abang ga bisa menilai tempat itu buruk pelayanannya atau semacamnya”.<sup>57</sup>

Terkadang ketika berobat, terdapat pasien yang tidak bisa terus menerus mengonsumsi obat. Maka tempat refleksi menjadi solusinya, hal ini dikarenakan tempat refleksi yang bergerak di bidang pengobatan memiliki metode tersendiri dalam menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasiennya, sehingga tidak menganjurkan pasiennya terhadap pemakaian obat.

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti menyimpulkan terlepas dari peristiwa pelecehan seksual di tempat refleksi, tidak membuat sebagian masyarakat memandang negatif tempat refleksi, hal ini dikarenakan terdapat segudang manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya tempat refleksi. Pengobatan pada tempat refleksi memberikan dampak yang begitu besar bagi masyarakat yang mengalami keluhan dengan berbagai macam penyakit. Tempat refleksi menjadi pilihan *alternative* bagi sebagian masyarakat, hal ini dikarenakan pelayanannya yang tidak terlalu rumit dibandingkan dengan perawatan yang ada di rumah sakit pada umumnya. Kemudian alasan lainnya pengobatan pada tempat refleksi ini jarang membuat pasiennya untuk mengandalkan konsumsi minum obat. Dari berbagai alasan inilah membuat sebagian dari masyarakat ini juga mengajak masyarakat lain untuk tidak ragu berobat ke tempat refleksi, apabila memiliki riwayat penyakit saraf.

---

<sup>57</sup>hasil wawancara dengan Adi Saputra warga Gampong Peulanggahan

## b. Persepsi Negatif

Pasca terjadi pelecehan seksual di tempat refleksi membuat sebagian masyarakat akan menilai buruk atau tidak suka terhadap tempat refleksi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti rangkum.

“Bagi saya tempat refleksi itu haram bagi kita yang muslim,masa iya pasien laki-laki di pijat sama perempuan,habis itu yang pasien perempuan dipijat sama laki-laki,salah-salah habis tu perempuan”.<sup>58</sup>

Menurut narasumber tidak etis ketika seorang pasien jika ditangani oleh perawat yang berbanding terbalik dengan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan peristiwa seperti ini lebih banyak membawa ke hal yang *mudharat*, terlebih lagi penanganannya tersebut pasti melakukan kontak fisik yang tidak bisa dihindarkan.

“Menurut saya tempat itu ladangnya maksiat, sering kita liat berita di sosmed,niat awal orang mau pijat pas nyampe sana udah lain, udah bermesum antara yg mau pijat dengan orang yang mijat”.<sup>59</sup>

Ini menjadi salah satu faktor terbesar bagi masyarakat terhadap menilai tempat refleksi dimana sering terjadinya hal yang mesum ketika berobat ke tempat refleksi. Walaupun dari awal tidak niatan dari pasien, namun ketika sampai disana pasien dihadapkan terhadap kondisi yang susah untuk dikendalikan sehingga terjadi hal tersebut.

---

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan Bukhari penjual warga Gampong Peunayong

<sup>59</sup>Hasil wawancara dengan Amar warga Gampong Peulanggahan

“Kalau saya kurang suka tempat refleksi karena saya sering baca berita kalau tempat itu ada pijat plus-plus nya”.<sup>60</sup>

Sudah menjadi rahasia umum bahwasannya tempat refleksi menjadi sarang terhadap perbuatan zina, hal inilah yang membuat masyarakat resah terhadap tempat tersebut. Terlebih tempat tersebut diyakini masyarakat terus beroperasi walaupun telah dilakukan tindakan lanjut, baik itu dari masyarakat maupun pemerintah.

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa juga terdapat sebagian masyarakat yang menilai buruk terhadap tempat refleksi, terlepas tempat tersebut sebagai media pengobatan. Masyarakat menilai buruk tempat tersebut dikarenakan secara umum banyak pemberitaan terkait refleksi sebagai salah satu tempat prostitusi yang selalu terpampang di media sosial. Hal ini terlihat dari begitu banyak isu-isu mengenai tempat refleksi tersebut, alih-alih menjadi sarana pengobatan bagi masyarakat, tempat refleksi menjadi salah satu tempat yang sering memberikan pelayan yang nakal, sehingga membuat sebagian masyarakat resah dan menginginkan tempat tersebut tidak beroperasi di daerah masyarakat muslim.

Hal ini sangat disayangkan karena dengan kejadian ini, merugikan tempat refleksi lain yang benar-benar memberikan dampak baik bagi masyarakat, tidak seperti kebanyakan oknum-oknum yang menyalahgunakan tempat tersebut.

---

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan Ihsan warga Gampong Laksana

### c. Persepsi Netral

Namun juga terdapat masyarakat yang tidak terlalu mempedulikan terhadap tempat refleksi. Seperti hasil wawancara dengan berbagai narasumber tersebut.

“ Biasa aja kalau menurut saya”.<sup>61</sup>

Bu novi tidak terlalu menilai baik maupun buruk terhadap tempat refleksi. Baginya tempat refleksi hanya sebagai tempat berobat biasa.

“Kalau untuk pijat-pijat biasa aja, mungkin harga berobatnya aja yang agak mahal kalau dibandingin dengan tempat pijat orang kampung”.<sup>62</sup>

Menurut Bang Yudi tempat refleksi sama halnya seperti tempat pijat tradisional, yang membedakan hanya terletak pada biaya yang akan dikeluarkan lebih banyak ketika hendak berobat ke tempat refleksi.

“kalau menurut saya biasa aja, paling yang bedanya orang berobat kesana kebanyakan orang-orang berduit”.<sup>63</sup>

Menurut pak Mimi secara kualitas tempat refleksi biasa saja, sama halnya dengan tempat berobat tradisional pada umumnya. Hal yang membedakannya ialah orang-orang yang berobat ke tempat tersebut berada di kelas sosial menengah ke atas.

Terlepas dari Pro dan Kontra terhadap tempat refleksi, sebagian masyarakat juga tidak terlalu memerhatikan tempat refleksi, hal ini dikarenakan masyarakat terbiasa berobat tukang urut kampung dibandingkan tempat refleksi

<sup>61</sup>Hasil wawancara dengan Syakban warga Gampong Keudah

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Yudi warga Gampong Peulangahan

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Mimi warga Gampong Peunayong

sebagai sarana tempat pijat, faktornya ialah biaya, lalu tempat ini juga tidak beroperasi disemua tempat seperti daerah perkampungan. Hal inilah membuat terdapat salah satu responden yang tidak tahu sama sekali mengenai seperti apa itu tempat refleksi.

## **2. Persepsi masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki**

Banyak penelitian menunjukkan bahwa dalam pelecehan seksual korbannya selalu seorang wanita, namun tidak dipungkiri hal sebaliknya bisa terjadi. Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa seorang laki-laki bisa menjadi korban pelecehan seksual akan tetapi sering sekali kasus seperti ini tidak terungkap ke media. Namun setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil yang berbeda-beda terhadap persepsi masyarakat yakni dan pro kontra mengenai laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. Berikut merupakan hasil wawancara yang telah peneliti rangkum.

### **a. Persepsi Positif**

“Kalau abang setuju, karena kejadian kayak gini bukan hal yang asing lagi, bahkan di zaman nabi Luth aja sudah ada, apalagi sekarang zaman sudah berkembang”.<sup>64</sup>

Menurut bang Adi Saputra ia menilai hal ini lumrah layaknya kasus yang menimpa korban, hal ini dikarenakan peristiwa tersebut telah berlangsung dari sejak awal, yaitu di zaman Nabi Luth as.

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Adi Saputra warga Gampong Peulangahan

“Menurut saya hal ini bisa terjadi, apalagi kalo ada cowo cantik terus agak sayu sikit, terus ketemu cowo gay berkawanlah mereka eh lama-lama dah jadi korban kayak di berita yang viral tu yang kejadiannya di Inggris”.<sup>65</sup>

Menurut bang Nyak Di seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual, terlebih lagi jika memiliki ciri-ciri layaknya perempuan pada umumnya. Tidak menjaga jarak terhadap teman yang memiliki kelainan juga menjadi faktor penyebab hal yang akan menimpa korban.

“Ya setuju apalagi kalau pelakunya itu kurang iman, pikirannya gila jelas perbuatannya gak bisa kita tebak. Banyak kita liat di sosmed sekarang berita kayak gini”.<sup>66</sup>

Menurut bu Mega seseorang yang tidak memiliki pegangan dalam hidupnya rentan terarah terhadap hal yang negatif, yang sangat bertentangan terhadap nilai norma kehidupan masyarakat.

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat sebagian masyarakat yang setuju terhadap kejadian ini. Masyarakat menilai setiap orang bisa menjadi korban pelecehan seksual tidak terkecuali laki-laki. Masyarakat menganggap fenomena tersebut bukan fenomena yang aneh, terlebih fenomena ini sudah ada sejak lama seperti di zaman Nabi Luth yang dikenal zaman berkembangnya perilaku *Sodom*, lalu selanjutnya di zaman Rasulullah Saw yang dikenal zamannya jahiliyah, hingga muncul kembali di zaman sekarang ini. Oleh karena hal itu masyarakat berharap kepada sebagian masyarakat lain untuk

---

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Nyak Di warga Gampong Peunayong

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Mega warga Gampong Keudah

tidak menghujat laki-laki jika menjadi korban pelecehan seksual dan berharap kejadian ini menimpa orang lain lagi bagaimanapun latar belakang kehidupannya.

#### b. Persepsi Negatif

“Gak mungkin kalau dia ini mau dilecehkan kecuali memang dia ini kebetulan homo juga”.<sup>67</sup>

Menurutnya tidak ada seorang pria yang mau dilecehkan oleh seorang laki-laki karena pada dasarnya ini akan membuat korban itu sendiri malu, kecuali jika korban memiliki kelainan seksual yaitu memiliki keterkaitan dengan sesama jenis.

“Mana ada laki-laki jadi korban pelecehan seksual, apalagi pelaku nya juga laki-laki walaupun ada yang mau dilecehkan ga ke sampe betul-betul dilecehkan, sebelum dilecehkan pasti dia melawan”.<sup>68</sup>

Menurut bang Bukhari ia tidak setuju jika laki-laki menjadi korban hal ini dikarenakan ia menyakini ketika hendak dilecehkan korban tersebut pasti akan memberikan perlawanan atau penolakan terhadap hal yang akan menimpanya.

“Ga ada istilah laki-laki pasrah diperkosa sama laki-laki juga, pasti dia ini yang korban melawan, kalo ga melawan menurut saya itu memang sama-sama suka”.<sup>69</sup>

Menurut bang Syakban tidak ada seorang laki-laki yang mau dilecehkan oleh sesama laki-laki, karena pada dasarnya korban tersebut pasti akan melawan jika

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Amar warga Gampong Peulanggahan

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Bukhari warga Gampong Peunayong

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan Syakban warga Gampong Keudah

hal tersebut menyimpannya. Namun jika tidak melawan ia merasa korban menikmati hal tersebut.

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa terdapat masyarakat tidak setuju terhadap fenomena tersebut. Masyarakat menganggap fenomena ini sangat aneh dan mencemooh korban, hal ini dikarenakan masyarakat menilai laki-laki sebagai makhluk yang diberikan kelebihan pada kekuatan fisik, seharusnya bisa melawan dan mencegah dirinya menjadi korban. Tidak hanya disitu, masyarakat juga menilai korban dengan sukarela dilecehkan dan menikmati pelecehan yang dialaminya.

### **3. Pendekatan Syariat Islam Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Laki-laki**

Menurut Agama Islam, agama merupakan landasan moral terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk itu terhadap daya dorong manusia yang terus menerus mendorong manusia mencapai tujuan hidup baik itu kehidupan duniawi maupun akhirat. Islam merupakan ajaran yang mengatur dan menempatkan hubungan secara integratif antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan tuhan<sup>70</sup>.

Kemudian jika diamati dengan cara fenomenologis dalam kehidupan masyarakat, etika atau moral seseorang dipengaruhi oleh pedoman yang mereka anut (agama). Agama menjadi faktor penyebab terbentuknya norma-norma atau nilai-nilai yang ada di kalangan masyarakat. Baik buruknya tingkah laku

<sup>70</sup> Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer* (Cet: Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,2000), hal 105

masyarakat ditentukan oleh otoritas *nash* Al-Qur'an dan Hadis. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw ini berhasil menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Segala norma-norma yang ada tidak hanya membicarakan tentang kemaslahatan pribadi, tetapi juga terhadap kemaslahatan bersama antar sesama manusia, maka tidak heran jika Islam dikatakan sebagai *Rahmatan Lil Alamin*.

Salah satunya adalah mengenai persoalan seks. Islam sebagai ajaran penuh makna telah membicarakannya dengan jelas terhadap seks dengan penuh etika, dimana Islam memandang seks sebagai bagian dari hal yang fitrah dari diri manusia. Fitrah manusia yang dimaksud adalah bawaan manusia sejak lahir atau juga bisa dikatakan potensi yang dimiliki oleh manusia. Dalam hal ini terdapat tiga bagian dari fitrah manusia, yaitu *Fitrah Fasadiyah*, *fitrah akliyah* serta fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Ketertarikan dengan lawan jenis (seks) termasuk kedalam hal yang lumrah karena hal tersebut merupakan dari fitrah manusia. Allah SWT menciptakan hal demikian bukan tanpa sebab, melainkan sebagai jalan dalam menuruskan keturunan sebagai penerus khalifah di muka bumi ini. Aktivitas seksual dalam agama islam tidak hanya membicarakan halal dan haram, namun juga menegaskan perihal hubungan yang sah. Hal inilah yang dibenarkan didalam agama Islam yang berdampak kepada terbentuknya hubungan yang harmonis serta terhindar dari perbuatan syahwat.

Dalam sejarah Islam, pelecehan seksual terhadap laki-laki sudah pernah terjadi jauh sebelum di masa saat ini, tepatnya dimasa Nabi Luth As. Pada zaman tersebut terjadi penyimpangan antar laki-laki dengan laki-laki, serta perempuan dengan perempuan, dalam hal ini umat Nabi Luth sering melakukan aksi kejahatan seperti perampokan dengan melakukan kekerasan fisik. Di masa tersebut praktik sodomi tidak dilakukan hanya sebagai memenuhi hasrat seksual mereka, akan tetapi juga sebagai bentuk balas dendam kepada siapapun terhadap orang yang tidak disenangi oleh mereka. Kemudian praktik sodomi ini juga dilakukan dalam bentuk untuk mengusir orang asing yang masuk ke wilayah mereka atau bentuk ketidaksenangan mereka terhadap orang lain, seperti yang mereka tunjukkan kepada dua malaikat Allah yang mengunjungi Nabi Luth As. Pada saat itu kedua malaikat tersebut menjadi pusat perhatian para laki-laki disana, tidak sedikit dari mereka yang memiliki keinginan untuk memperkosa kedua malaikat tersebut.

Dalam hukum Islam persoalan pelecehan seksual ketentuan hukumnya tersebut memang masih menjadi ijtihad para ulama. Pelecehan seksual merupakan bagian dari zina, banyak sekali dalil yang menegaskan bahwa perbuatan pelecehan seksual tidak dibenarkan dan Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga, melindungi serta mempertahankan kehormatan dirinya. Berdasarkan firman Allah dalam Q.S. An-Nur ayat 33 yang berbunyi :

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ  
 يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتَبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ  
 خَيْرًا ۖ وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتِيَّتِكُمْ  
 عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِنَبْتِغُوا عَرْضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ  
 فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya :

*”Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa”.*

Penafsiran pada ayat diatas menerangkan memaparkan bahwa Islam melarang umatnya melakukan perbuatan zina, tidak hanya pada perbuatan perilaku yang bisa menuju/mendekati ke zina pun dengan tegas telah dilarang seperti halnya menjaga pandangan kepada siapapun, kecuali terhadap suami,istri,anak,keluarga dan saudara mereka. Islam telah menetapkan hukum terhadap pelaku pelecehan seksual yaitu berbentuk *ta'zir* yang meliputi denda, jilid, hingga hukuman mati. Tidak hanya pada pelecehan seksual, perilaku yang dilakukan atas dasar sama-sama suka pun ditentang keras dalam al-quran <sup>71</sup>

<sup>71</sup> <https://tafsirweb.com/6161-surat-an-nur-ayat-33.html>, diakses pada Selasa 8 Agustus pukul 10.07.Wib

Menurut Imam Syafi’I, Hambali, dan Maliki berpendapat bahwasanya seorang pelaku zina, homoseksual dan sejenisnya wajib dikenakan hukuman *Had* yaitu rajam yang dimana pelakunya seorang pria atau wanita yang masih dalam perkawinan maupun telah cerai(duda dan janda). Akan tetapi didalam mazhab Imam Hanafi hukumnya tersebut ditentukan dengan *Ta’zir* dengan catatan apabila seseorang tersebut baru melakukan sekali, namun jika sudah melakukan dua kali maka hukumnya pelaku tersebut wajib dibunuh (rajam). Maka didalam Syariat Islam menyatakan bahwa seorang pelaku pelecehan seksual akan selalu mendapatkan hukumannya didunia maupun akhirat sehingga akan menimbulkan rasa takut untuk melakukan perbuatan tercela tersebut.

Pada dasarnya didalam syariat Islam jalan tengah dari mencegah perbuatan pelecehan seksual adalah berpuasa dan menikah. Pernikahan merupakan jalur yang sah dalam mengikuti syariat dan ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT, yang dimana Allah menciptakan hawa nafsu pada manusia, seperti pada firman Allah dalam surah Al Imran ayat 14

جامعة الرانري

رُئِينَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَوْتَابِ ﴿١٤﴾

*“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”.*

Dalam penafsiran ayat tersebut menjelaskan bahwasannya manusia tidak dapat lepas dari hawa nafsu seksual karena hal tersebut telah ditanamkan pada jiwa manusia. Dengan memiliki hawa nafsu seorang manusia mampu memperbanyak dan meneruskan keturunannya. Dikaitkan dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seks merupakan suatu hal yang fitrah yang ada pada manusia, namun bukan berarti hal ini membenarkan pelecehan seksual yang dilakukan dikarenakan dorongan nafsu yang ada pada diri manusia. Perbuatan pelecehan seksual merupakan tindakan yang mendepankan nafsu yang dapat merugikan pihak korban atas ego pelaku, namun lain hal jika dilakukan dalam sebuah ikatan pernikahan yang dimana keduanya memiliki kehendak atas perilakunya dan tentunya hal ini dinilai ibadah didalam agama Islam.

### **C. Pembahasan Dan Analisis**

#### **1. Ketimpangan Gender dalam Kasus Pelecehan Seksual pada Laki-laki**

Pada bagian sub bab di metode penelitian sebelumnya, peneliti telah menjelaskan bahwa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, peneliti mendapatkan temuan dari analisis serta melihat fakta di lapangan. Kemudian penulis mendapatkan temuan terkait dengan persepsi masyarakat melalui wawancara langsung maupun tidak langsung dari beberapa narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pada bagian pembahasan dan analisis ini, peneliti fokus pada hal-hal sebagai berikut.

Peristiwa yang terjadi di **Bugar Refleksi** terkait terjadinya pelecehan seksual yang dilakukan oleh karyawan terhadap pelanggan adalah benar dan informasi tersebut dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, khususnya Aceh. Dari hasil beberapa wawancara yang peneliti dapatkan, dapat dilihat bahwa terjadinya pro dan kontra dalam persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi. **Bugar Refleksi** sebagai sarana tempat berobat dan kecantikan masih memiliki tempat dihati masyarakat untuk berobat, terlepas dari peristiwa yang pernah terjadi di tempat tersebut. Sejak terjadinya peristiwa tersebut tidak adanya kecaman dari pihak masyarakat terhadap tempat refleksi untuk digusur maupun ditutup. Sebaliknya masyarakat berharap **Bugar Refleksi** tetap mempertahankan kinerja pelayanan yang telah diberikan selama 15 tahun, terlebih **Bugar refleksi** menjadi tempat refleksi pertama yang mendapatkan predikat Syariah di Indonesia.

Secara keseluruhan terkait terjadinya pelecehan seksual di tempat refleksi merupakan hal yang jarang sekali terjadi di Aceh. Selain itu berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa masyarakat lebih berpihak terhadap tempat refleksi sebagai tempat berobat. Pelayanan yang diberikan tempat refleksi mampu mengatasi, menyembuhkan penyakit yang dialami oleh masyarakat dengan berbagai permasalahan yang dialaminya. Seperti yang diketahui, tempat refleksi memberikan pelayanan berobat dengan memberikan pijatan dengan berbagai macam teknik, tidak hanya memberikan pijatan tempat refleksi juga memberikan pelayanan terhadap kesehatan seperti bekam dan kecantikan, lulur.

Berikutnya dari hasil wawancara terkait persepsi yang peneliti lakukan pada 18 orang terpilih yang berada di berbagai gampong sekitar Peunayong, tepatnya ada di Gampong Laksana, Gampong Keudah, Gampong Merduati, Gampong Peulangahan, dan Gampong Peunayong, kota Banda Aceh. Persepsi yang terjadi pada masyarakat adalah terbentuknya persepsi yang berbeda-beda, ada positif, negatif, dan netral. Kebanyakan dari masyarakat memberikan respon positif terhadap tempat refleksi, ada menganggap sebagai media pengobatan tradisional, pengobatan alternatif penyakit saraf, media pengobatan tanpa memerlukan konsumsi obat dan lain sebagainya.

Kemudian juga terdapat sebagian masyarakat memberikan respon negatif terhadap tempat refleksi, seperti memberikan penilaian bahwasanya tempat refleksi adalah tempat prostitusi. Hal ini berdasarkan penafsiran informasi yang mereka dapatkan dari sosial media. Terakhir terdapat respon netral, dimana masyarakat tidak terlalu memerhatikan tempat refleksi sebagai tempat berobat, mereka hanya memberikan tanggapan biasa saja terhadap tempat refleksi bahkan juga terdapat salah satu masyarakat yang tidak tahu apa itu tempat refleksi.

Selanjutnya terkait laki-laki sebagai korban pelecehan seksual juga menuai persepsi yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat ikut bersimpati terhadap laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual, dengan anggapan bahwa dalam kasus pelecehan seksual siapa saja bisa menjadi korban tidak peduli terhadap sebagaimana hebat latarbelakangnya. Namun kebanyakan respon atau data yang peneliti dapatkan di lapangan adalah persepsi negatif terkait laki-laki sebagai korban pelecehan seksual.

Sebagian masyarakat ini tidak setuju terhadap laki-laki sebagai korban dikarenakan melekatnya pemahaman konstruksi gender. Konstruksi gender merupakan suatu paham yang menganggap kekuasaan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, konstruksi gender lahir dari budaya patriarki yang telah melekat sejak lama di masyarakat, terkhususnya masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh menganggap konstruksi gender merupakan suatu hal yang biasa saja dan tidak terdapat masalah didalamnya, namun dengan berkembangnya zaman, pikiran perempuan semakin terbuka bahwa peran laki-laki dan perempuan itu sama, hanya saja yang membedakannya terletak dari ciri biologis.

Dengan pemahaman tersebut masyarakat tersebut tidak setuju dan tidak percaya terhadap peristiwa laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. Ketika seorang lelaki menjadi korban pelecehan seksual tidak adanya simpati dari masyarakat kepada korban, masyarakat beranggapan bahwa korban lah yang bersalah dikarenakan tidak menghindari atau melawan ketika peristiwa tersebut terjadi. Bahkan juga ada yang beranggapan bahwa korban menikmati peristiwa tersebut sehingga mempertanyakan permasalahan maskulinitas mereka. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mengubah pola pikir masyarakat akan hal tersebut, hal ini terjadi karena pikiran mereka telah terdoktrin dari sejak kecil dan mereka hidup di ranah yang masyarakatnya memegang prinsip patriarki.

Dalam teori relasi gender dijelaskan bahwa terdapat relasi kuasa diantara laki-laki dan perempuan, sehingga menyebabkan ketimpangan gender dan merugikan pihak perempuan. Relasi gender beranggapan bahwa kuasa didistribusikan diantara kedua jenis kelamin tersebut. Perbedaan peran gender

sebenarnya sangat membantu kita untuk melihat kembali tentang bagaimana pembagian peran yang semestinya, tetapi selama ini kita hanya menganggap peran tersebut telah melekat pada perempuan dan laki-laki sesuai opini yang berkembang di masyarakat. Teori relasi gender sangat relevan untuk membantu peneliti melihat fakta di lapangan, bahwa kebanyakan dari masyarakat masih tetap memegang prinsip mereka terhadap hal yang mereka yakini sejak kecil.

Dari uraian yang ada diatas sesuai dengan penelitian yang peneliti temukan di lapangan, peneliti melihat bahwa konstruksi gender tidak bisa lepas dari lingkungan dan pengetahuan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pengetahuan masyarakat mengenai konstruksi gender sudah berkembang dari abad ke abad dan susah untuk di ubah, tidak hanya karena itu menurut peneliti hal ini terjadi juga karena pemerintah masih kurang dalam mensosialisasikan isu mengenai kesetaraan gender.

Dalam meneliti sebuah masalah tentunya akan banyak sekali hal yang tak terduga peneliti temukan dilapangan contohnya seperti hal yang tidak sesuai dengan hal yang peneliti inginkan. Ketika peneliti melakukan pengambilan data, peneliti banyak sekali mendapatkan tanggapan masyarakat terhadap penolakan laki-laki sebagai korban pelecehan seksual, hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa memang perempuan lah yang seharusnya menjadi korban dan laki-laki sebagai pelaku, jika pun laki-laki menjadi korban tetap saja masyarakat menganggap bahwa ia menikmati perilaku tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat tiga persepsi masyarakat terhadap tempat refleksi, yaitu positif, negatif dan netral. Pada sisi positif masyarakat mendukung dengan adanya tempat refleksi dengan anggapan sebagai sarana berobat tradisional, media pengobatan tanpa perlu konsumsi obat, pengobatan alternatif bagi penyakit saraf. Kemudian di sisi negatif umumnya masyarakat beranggapan bahwa tempat refleksi sebagai tempat prostitusi, lalu di sisi netral masyarakat tidak terlalu menanggapi tempat refleksi sebagai tempat berobat.
2. Persepsi masyarakat terhadap laki-laki sebagai korban pelecehan seksual ada 2, yaitu positif dan negatif. Di sisi positif masyarakat setuju terhadap laki-laki sebagai korban pelecehan seksual dan ikut bersimpati terhadap korban. Sedangkan di sisi negatif masyarakat tidak setuju dan tidak percaya terhadap laki-laki sebagai korban pelecehan seksual dengan anggapan seorang laki-laki memiliki daya untuk menghindar serta melawan sehingga mustahil menjadi korban.
3. Dalam persepsi Islam kasus laki-laki sebagai korban pelecehan seksual termasuk ke dalam perkara zina, terlebih hal ini termasuk hal yang tidak lumrah karena sangat menyimpang dengan ajaran agama Islam. Begitu banyak dalil Al-Qur'an yang menegaskan bahwa perbuatan pelecehan seksual tidak dibenarkan dan Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga, melindungi serta mempertahankan kehormatan dirinya. Kemudian kasus laki-laki sebagai korban pelecehan seksual di dalam sejarah Islam pertama kali terjadi di masa Nabi Luth As.

## B. Saran

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada Bugar Refleksi untuk terus beroperasi dan memberikan pelayanan terbaiknya kepada masyarakat dengan berbagai keluhan penyakit yang dialaminya. Kemudian juga diharapkan agar memberikan pelayanan yang transparan sehingga kasus yang terjadi seperti ini tidak terulang di kemudian hari.

2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada masyarakat agar dapat mengubah penilaian negatif terhadap tempat refleksi serta membuka wawasan baru terhadap masyarakat terkait pelecehan seksual bahwas setiap orang bisa menjadi korban pelecehan seksual tak terkecuali laki-laki. Dan tentunya kepada pemerintah dan aparat penegak hukum agar dapat mensosialisasikan isu tentang konstruksi gender di segala bidang.

3. Kepada peneliti sendiri agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan awal untuk mengembangkan penelitian yang serupa.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Abdul, Rahman Shaleh. 2003. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Budiarti, Lis Neni dan Agung EBW, 2011. *Metodologi Penelitian DKV*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Burhan Bungin, 2011 *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana

Chumaidi Syarif Romas, 2000 *Wacana Teologi Islam Kontemporer* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Collier, Rohan. 1992. *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana

Davidoff, L. L. 1988. *Psikologi suatu pengantar*. Jakarta:Erlangga.

Dendy Sugono, 2008 *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Djam'am Satori, dan Aan Komariah, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.

Emzir, 2011. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: rajawali pers.

Gillin, John lewis dan John Philip Gillin 1945. *Cultural Sosiologi. Cetakan III* New York: The MacMillan company.

Irwanto, 2002 *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Prenhallindo.

Jalaludin Rahmat, 1996 *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya

Kustadi Suhandang, 2004 *Public Relations Perusahaan*, Bandung: PT Karya Nusantara

Nasehudi, Toto Syatori Dan Nanang Gozali, 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia,

Prasetijo, Ristiyanti dan John J.O.I. Ihalauw. 2005. *Perilaku Konsumen*. Andy, Yogyakarta.

Rahman Shaleh Abdul, 2003 *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Robbins, S. 2008. *Perilaku Organisasi*, Jilid I dan II, Jakarta: Prenhallindo.

S.Roumali, Vindari, 2012 *Kesehatan Reproduksi*, Jakarta : Nuha Medika

Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Soleman B. Taneko, 1984. *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali

Sugiyono, 2019 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: alfabeta.

Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.

Walgito, B. (2000). *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi offset

#### **Jurnal :**

Adi Miranti, Yudi Sudiana, 2021. *Pelecehan Seksual Pada Laki-laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*, Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, volume 7 no.2

Artaria. D. Myrtato. (2012). *Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer*. BioKultur, Vol.I/No.1

Edi Setiadi, (2001) “*Perlindungan Hukum Bagi Wanita dari Tindakan Kekerasan*” (journal Mimbar No. 3 Th.XVII .

Faizah Qurotul Ahyun, Solehati, Benny Prasetya, *Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban*, AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak, Volume 3 Nomor 2. 12 Desember 2022

E-book :

Ilmu Pijat Pengobatan Refleksi Relaksasi, 2015

Pusat Data Dan Analisa Tempo, Pelecehan Seksual Terus Salahkan Korban

Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan, 2015. *Ilmu Pijat Pengobatan Refleksi Relaksasi*.

Website :

[https://agungsuheryono.wordpress.com/hubungan-antara-manusia-dengan-bisnis-yang-terkomputerisasi.](https://agungsuheryono.wordpress.com/hubungan-antara-manusia-dengan-bisnis-yang-terkomputerisasi/)

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pijat\\_refleksi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pijat_refleksi)

[https://lenterakecil.com/definisi-dan-pengertian-teori,](https://lenterakecil.com/definisi-dan-pengertian-teori/)

[https://tribrataneewsrestabandaaceh.com/2020/09/18/lakukan-pelecehan-seksual-terhadap-pelanggan-refleksi-pelaku-ditangkap-polisi/,](https://tribrataneewsrestabandaaceh.com/2020/09/18/lakukan-pelecehan-seksual-terhadap-pelanggan-refleksi-pelaku-ditangkap-polisi/)

[https://www.hukumonline.com/berita/a/kekerasan-seksual-pada-laki-laki--diabaikan-dan-belum-ditangani-serius-lt6151421019441.](https://www.hukumonline.com/berita/a/kekerasan-seksual-pada-laki-laki--diabaikan-dan-belum-ditangani-serius-lt6151421019441)

[https://www.hellosehat.com/herbal-alternatif/alternatif/manfaat-pijat-refleksi-bagi-kesehatan.](https://www.hellosehat.com/herbal-alternatif/alternatif/manfaat-pijat-refleksi-bagi-kesehatan)

<https://tafsirweb.com.html>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Terhadap Tempat Refleksi Pascakasus Pelecehan Seksual Di Peunayong

Nama Peneliti : Rizki Maulana

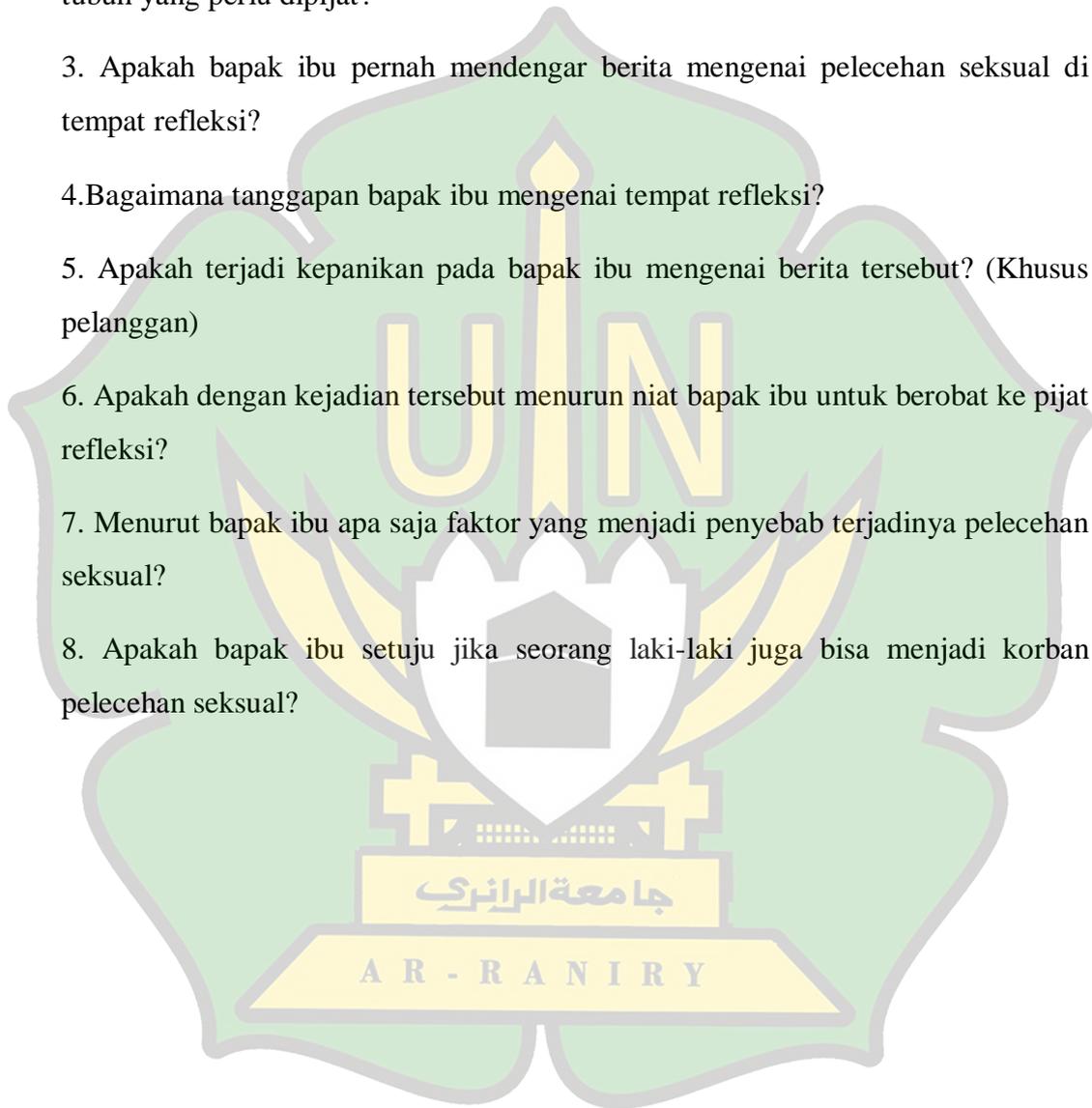
Prodi/ Fakultas : Komunikasi Dan Penyiaran Islam/ Dakwah Dan Komunikasi

#### **DAFTAR PERTANYAAN UNTUK BUGAR REFLEKSI**

1. Sudah berapa lama tempat ini beroperasi?
2. Teknik/pengobatan apa saja yang ditawarkan oleh tempat ini kepada konsumen?
3. Apa yang membedakan teknik pengobatan ini dengan pengobatan lainnya?
4. Apakah tempat ini memiliki lisensi pengobatan?
5. Apakah berita tentang pelecehan seksual di tempat ini benar terjadi?
6. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual di tempat ini?
7. Bagaimana tanggapan mengenai pelecehan seksual yang korbannya adalah seorang laki-laki?
8. Apakah setuju jika laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?
9. Apakah dengan terjadinya kejadian tersebut mempengaruhi besar perusahaan sehingga membuat masyarakat menuntut tempat ini agar ditutup?
10. Apakah dengan kejadian tersebut membuat pendapatan tempat ini menurun?

## DAFTAR PERTANYAAN KEPADA MASYARAKAT

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?
2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?
3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?
4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?
5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)
6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?
7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?
8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?



## SK SKRIPSI

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
Nomor: B.4135/Un.08/FDK/KP.00.4/09/2022  
Tentang  
**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
**Pertama** : Menunjuk Sdr.: 1) Drs. Baharuddin AR, M. Si. .... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)  
2) Fitri Meliya Sari, M.I.Kom ..... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing RKK Skripsi:  
Nama : Rizki Maulana  
NIM/Jurusan : 180401112/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : *Persepsi Masyarakat Terhadap Tempat Refleksi Pasca Kasus Pelecehan Seksual di Peunayong*

**Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.  
**Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022.  
**K keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
**Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 29 September 2022\_M  
03 Rabiul Awwal 1444 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

  
Kusmawati Hatta

**Tembusan:**  
1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.  
3. Pembimbing Skripsi  
4. Mahasiswa yang bersangkutan.  
5. Arsip  
Keterangan:  
SK berlaku sampai dengan tanggal: 29 September 2023

**AR - RANIRY**

## Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1447/Un.08/FDK-I/PR.00.9/05/2023  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Direktur Bugar Refleksi  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

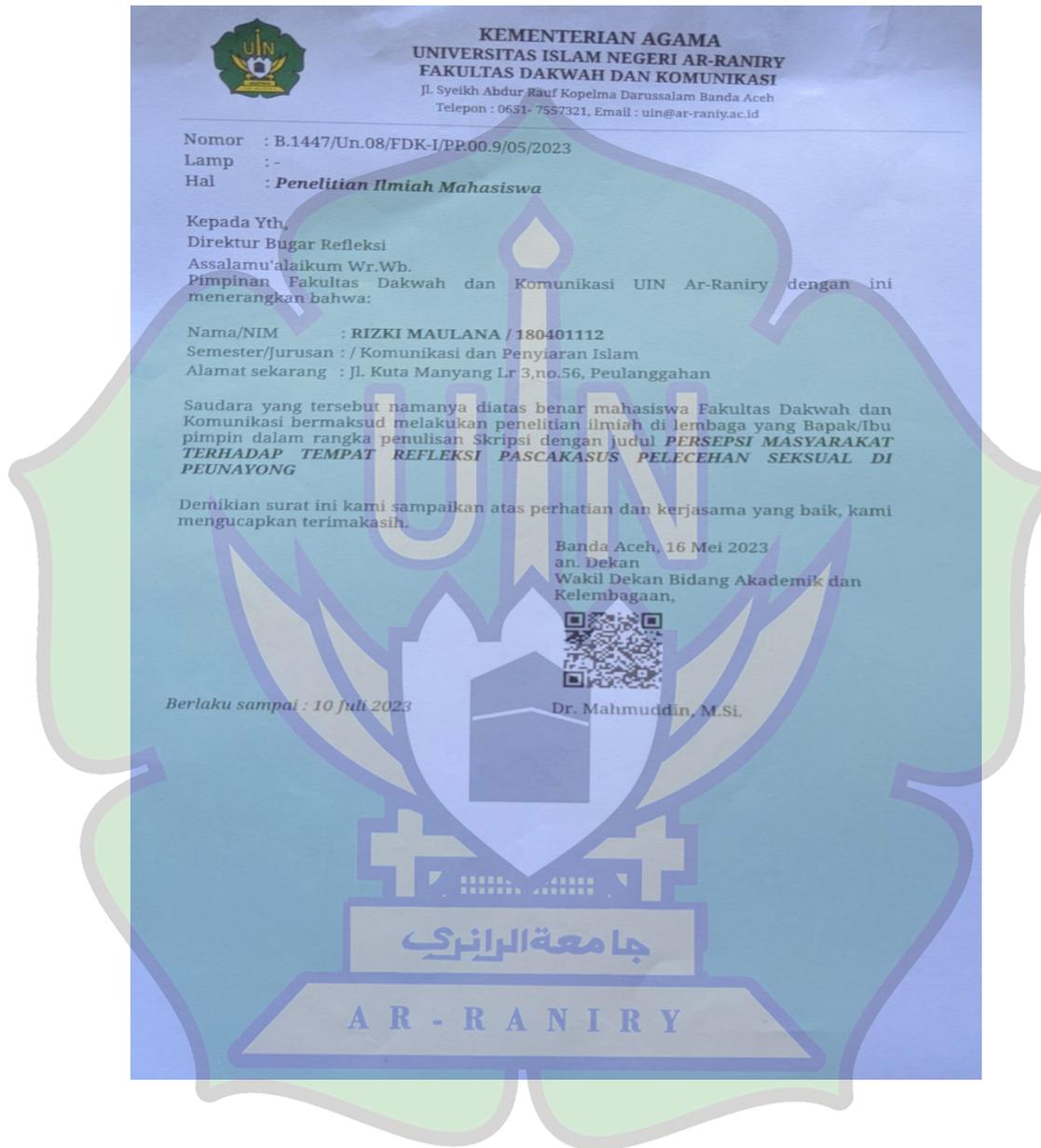
Nama/NIM : RIZKI MAULANA / 180401112  
Semester/Jurusan : / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Jl. Kuta Manyang Lr 3,no.56, Peulanggahan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TEMPAT REFLEKSI PASCAKASUS PELECEHAN SEKSUAL DI PEUNAYONG**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 16 Mei 2023  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,  
  
Dr. Mahmuddin, M.Si.

Berlaku sampai : 10 Juli 2023



جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara langsung dengan Direktur Bugar Refleksi



Gambar 2. Wawancara langsung dengan Leader Bugar Refleksi



Gambar 3. Lisensi Pengobatan Bugar Refleksi



Gambar 4. Wawancara dengan Penjual Ayam (Bang Bukhari)



Gambar 5. Wawancara dengan tukang pangkas (Bang Nyak Di)



Gambar 6. Wawancara dengan Penjual Nasi Gurih (ibu Novi)



Gambar 7. Wawancara dengan Warga Gampong Peulangahan (Bg Amar)



Gambar 8. Wawancara dengan Warga Gampon Merduati (Bg Pahrizal Husen)



Gambar 9. Wawancara dengan Penjual Perlengkapan Ibadah dan Aksesoris Sunnah Rasul (Bg Adi Saputra)



Gambar 10. Wawancara dengan Warga Gampong Peulanggahan (Pak Mimi)

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Informan 1

Nama : Han Yuan

Pekerjaan : Tukang Bengkel

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“Ya”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“ Ya pernah “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“ Kalau menurut saya tempat tu bagus, cocok kali untuk orang mau urut”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Ga lah, itu kan kejadian kayak gini cuman kesalahan karyawan, jadi kalau emang yang salah satu orang kenapa harus kita salahkan tempat tesebut”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Biasanya itu korban pake baju seksi sekali”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“ Bisa, apalagi orang kerjanya gay macam pelaku yang ditangkap itu”

Informan 2

Nama : Pahrizal Husen

Pekerjaan : Mahasiswa

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Ya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ Ya betul”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“Ga pernah”

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Bagus tempatnya tu karena saya pernah berobat disitu waktu tu saya kecelakaan terus sakit saraf pada bagian pinggang, lalu saya berobat ke tukang urut tradisional, tapi bukannya pulih saya malah tambah sakit, kop parah emang. Jadi akhirnya saya coba berobat ke pijat refleksi dan Alhamdulillah penyakit saya sudah membaik dan hampir sembuh total berkat berobat di tempat refleksi tu. Jadi

kalo ditanya sama saya, bagi saya tempat refleksi itu tempat yang cocok untuk berobat selain di rumah sakit umum

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“ Ga, paling cari tempat lain aja”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“ Biasanya tu korban pake baju sering pamer aurat”8.

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“ Setuju karena waktu saya di Pesantren dulu sering terjadi sama kawan-kawan atau adek letting yang imut mirip cewe, apalagi kami di pesantren ga boleh ngomong sama cewe, karena terpendam di lampiaskan lah sama kita, cukop parah kali emang disana”

Informan 3

Nama : Yeni

Pekerjaan : Pemilik Kedai Kelontong

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Ya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“iya”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“Ga pernah”

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Bagus dek, karena hari tu ibu pernah berobat bekam di tempat refleksi dan Alhamdulillah sembuh. Selama berobat ibu ditangani oleh perawatnya terus ditanya keluh kesahnya, untuk penanganannya kayak di rumah sakit ZA dek, pokoknya aman ga ada apa-apa”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

“Ga”

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Kalo ibu ga berani ke situ lagi, cari tempat lain”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Biasanya itu pelaku punya gangguan”<sup>8</sup>.

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Menurut ibu bisa saja apalagi jika korban nya itu masih dibawah umur”

Informan 4

Nama : Adi Saputra

Pekerjaan : Penjual perlengkapan ibadah dan aksesoris sunnah nabi

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“Ya”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“ Ya pernah “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Abang tipe orang berobat yang susah minum obat, karena punya riwayat penyakit. Kalau kita ke puskesmas atau rumah sakit kan dikasih obat, jadi abang berobatlah ke Dunia Refleksi karena alasan itu tadi agak susah minum obat. Setelah pergi berobat 4 kali secara rutin, badan abang jadi bugar lagi ga ada keluhan sakit-sakit lagi. Jadi menurut abang tempat refleksi itu bagus sangat cocok bagi orang dengan riwayat macam abang, masalah kejadian itu kan ga bisa kita jelekkan tempat itu, pasti ada sesuatu hal yang ga kita ketahui jadi abang ga bisa menilai tempat itu buruk pelayanannya atau semacamnya”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

“ Ga”

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“ga lah karena itu kan pasti ada sesuatu hal yang ga kita ketahui jadi abang ga bisa menilai tempat itu buruk pelayanannya atau semacamnya”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Kalau sekarang itu banyak kali faktornya contohnya cewek pake baju seksi terus pelaku ada nonton video porno ”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Kalau abang setuju,karena kejadian kayak gini bukan hal yang asing lagi,bahkan di zaman nabi Luth aja sudah ada,apalagi sekarang zaman sudah berkembang”

Informan 5

Nama : Bukhari

Pekerjaan : Penjual Ayam

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“Tergantung sakit apa”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“ Ya pernah “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Bagi saya tempat refleksi itu haram bagi kita yang muslim, masa iya pasien laki-laki di pijat sama perempuan, habis itu yang pasien perempuan dipijat sama laki-laki, salah-salah habis tu perempuan”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Ya, was-was lah kalo mau berobat kalau ada kejadian macam kek gini”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Cewe pamer aurat ke laki-laki”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Mana ada laki-laki jadi korban pelecehan seksual, apalagi pelaku nya juga laki-laki walaupun ada yang mau dilecehkan ga ke sampe betul-betul dilecehkan, sebelum dilecehkan pasti dia melawan”

Informan 6

Nama : Amar

Pekerjaan : Mahasiswa

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga, karena saya belum pernah kesana”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“Belom “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Menurut saya tempat itu ladangnya maksiat, sering kita liat berita di sosmed, niat awal orang mau pijat pas nyampe sana udah lain, udah bermesum antara yg mau pijat dengan orang yang mijat”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Saya belm pernah pergi, ditambah ada kejadian kekgini ga mood lagi saya kesana”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Si pelaku sering nonton video porno, terus jumpa cewe ditempat sepi”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Gak mungkin kalau dia ini mau dilecehkan kecuali memang dia ini kebetulan homo juga”

Informan 7

Nama : Ihsan

Pekerjaan : Mahasiswa

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga, karena saya belum pernah kesana”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“ Belom “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Kalau saya kurang suka tempat refleksi karena saya sering baca berita kalau tempat itu ada pijat plus-plus nya”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Saya belum pernah pergi, terus baru tau ada kejadian kekini jadi malas lah kita pergi yang ada kita juga yang jadi korban selanjutnya”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Seorang laki-laki yang ga bisa menahan hawa nafsu nya”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Kurang setuju karena laki-laki punya kekuatan untuk melawan, beda dengan cewe yang lemah”

Informan 8

Nama : Novi

Pekerjaan : Penjual Nasi Gurih

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga, karena ibu belum pernah kesana”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“ Belum “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Biasa aja kalau menurut saya”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Kalo ibu agak takut ya kalo mau berobat kalau udah kek gitu”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Laki-laki nya kurang iman”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Setuju, orang kampung ibu ada yang pernah jadi korbannya”

Informan 9

Nama : Yudhi

Pekerjaan : Pegawai

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga, saya lebih milih berobat ke tukang urut gampong”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“ Belom “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Kalau untuk pijat-pijat biasa aja, mungkin harga berobatnya aja yang agak mahal kalau dibandingin dengan tempat pijat orang kampung”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Saya emang ga niat berobat di tempat refleksi”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Umumnya itu laki-laki yang ga bisa mengontrol hawa nafsu nya”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Ga setuju, karena lucu aja kalau laki-laki bisa dilecehkan kayak perempuan”

Informan 10

Nama : Mimi

Pekerjaan : Masyarakat gampong Peunayong

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga, karena saya belum pernah kesana”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“ Belom pernah “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“kalau menurut bapak ga hebat-hebat kali paling yang bedanya orang berobat kesana pasti orang-orang berduit”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“ya”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Perempuan yang berpakaian seksi”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Ga setuju, karena laki mana yang mau dibuat macam gitu. Kalo aku mana ada, kalau macam-macam sama aku habis sigam tu (pelaku)”

Informan 11

Nama : Nyak Di

Pekerjaan : Tukang Pangkas

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga, karena saya belum pernah kesana”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“Belom “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Biasa aja”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Saya emang dari awal ga berobat jadi, ya memang ga akan pergi mau ada kasus apa enggak”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Seorang laki-laki yang ga bisa menahan hawa nafsu nya”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Menurut saya hal ini bisa terjadi, apalagi klo ada cowo cantik terus agak sayu sikit, terus ketemu cowo gay berkawanlah mereka eh lama-lama dah jadi korban kayak di berita yang viral tu yang kejadiannya di Inggris”

Informan 12

Nama : Mega

Pekerjaan : Guru

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga, ibu lebih milih yang jelas-jelas aja kayak ke rumah sakit”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“Belom “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Menurut ibu tempat refleksi ga cocok di daerah kita, kalau memang perlu pijat lebih bagus terapi di rumah sakit kalau ga di tempat pijat tradisional”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Ya enggaklah mana mau berobat kalau udah ada kejadian kek gitu”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Seorang laki-laki yang ga bisa menahan hawa nafsu nya”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Ya setuju apalagi kalau pelakunya itu kurang iman, pikirannya gila jelas perbuatannya gak bisa kita tebak. Banyak kita liat di sosmed sekarang berita kayak gini”

Informan 13

Nama : Syakban

Pekerjaan : Buruh Toko Bangunan

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“Ya saya sering kesana”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“Belom “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Tempat refleksi itu bisa dikatakan rumah sakit kedua bagi saya yang mengalami sakit saraf, disaat biaya mahal teros BPJS gak bisa kita pake, bahkan kadang-kadang saya kalau ada keluhan sakit badan tidak langsung ke rumah sakit, pasti saya berobat dulu ke tempat refleksi”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

“Ga panik, saya pergi di tempat refleksi syariah”

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Ga, kayak yang saya bilang tadi saya berobat di tempat syariah”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Laki-laki yang ga bisa melawan hawa nafsu nya”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Ga ada istilah laki-laki pasrah diperkosa sama laki-laki juga, pasti dia ini yang korban melawan, klo ga melawan menurut saya itu memang sama-sama suka”

AR - RANIRY

Informan 14

Nama : Husein

Pekerjaan : Masyarakat Peunayong

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“Belom “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Biasa aja bagi saya”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Saya belum pernah pergi, jadi biasa aja”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Perempuan yang berkeliaran dimalam hari”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Mana ada laki-laki jadi korban pelecehan seksual, apalagi pelakunya juga laki-laki walaupun ada yang mau dilecehkan ga ke sampe betul-betul dilecehkan, sebelum dilecehkan pasti dia melawan”

Informan 15

Nama : Desi

Pekerjaan : Guru

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga, karena saya belum pernah kesana”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“Belom “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Biasa aja kalau menurut ibu”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Ya”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Pelakunya ga ada iman sampe tega dia berbuat seperti itu”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Menurut ibu aneh ya kalo laki-laki mau dilecehkan seperti itu,ibu ga setuju”

Informan 16

Nama : Nauval

Pekerjaan : Tukang Dosmeer

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Ga”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga, karena saya belum pernah kesana”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“ Belom “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Ga tau saya kekmana tempat refleksi itu, ini aja baru dengar”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Saya belum pernah pergi, jadi ga tau mau bilang kekmana”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Banyak tapi tergantung kondisinya seperti apa”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Ga, kalau memang dia memang calon korban pasti dia akan memberontak ,lain cerita kalau dia memang suka digituin”

Informan 17

Nama : Ratna

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“Ya, tapi saya lebih sering kesini itu untuk perawatan”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“ Pernah “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Menurut saya ini tempat yang sangat bagus, selain bisa berobat tempat ini juga bisa menjadi tempat perawatan”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

“Saya sudah dari 2016 menjadi pelanggan tetap ditempat ini, jadi saya tahu betul mengenai kejadian tersebut. Kalau ditanya takut jelas tidak, karena korban dari kejadian tersebut adalah laki-laki sedangkan saya perempuan, saya percaya dengan resepsionis disini, bahkan sudah seperti teman saya sendiri, jadi untuk apa perlu takut”.

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Ga, karena saya percaya dengan tempat ini”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Seorang laki-laki yang ga bisa menahan hawa nafsu nya”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Setuju, ya karena pelakunnya itu punya kelainan seks, contohnya kayak kejadian di sini”

Informan 18

Nama : Desi

Pekerjaan : Guru

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah bapak/ibu mengetahui pengobatan pijat refleksi?

“Iya tau”

2. Apakah tempat tersebut menjadi alternatif jika mengalami sakit di anggota tubuh yang perlu dipijat?

“ga, karena saya belum pernah kesana”

3. Apakah bapak ibu pernah mendengar berita mengenai pelecehan seksual di tempat refleksi?

“Belom “

4. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai tempat refleksi?

“Biasa aja, karena saya nggak pernah ke tempat pijat refleksi”

5. Apakah terjadi kepanikan pada bapak ibu mengenai berita tersebut? (Khusus pelanggan)

6. Apakah dengan kejadian tersebut menurun niat bapak ibu untuk berobat ke pijat refleksi?

“Seharusnya sih enggak kalau udah kejadian seperti ini”

7. Menurut bapak ibu apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual?

“Pergaulan bebas sehingga membuat keadaan jadi seperti itu”

8. Apakah bapak ibu setuju jika seorang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Menurut ibu aneh ya kalo laki-laki mau dilecehkan seperti itu,ibu ga setuju”

Informan 19

Nama :

Pekerjaan : Direktur Bugar Refleksi

Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Sudah berapa lama tempat ini beroperasi?

“Sudah 20 tahun beroperasi”

2. Teknik/pengobatan apa saja yang ditawarkan oleh tempat ini kepada konsumen?

“ Ada 7 yang kami tawarkan, yaitu ada Body Massage, Refleksi, Bekam Kering dan Bekam Basah, Lulur, Totok Wajah, dan Terapi Lilin

3. Apa yang membedakan teknik pengobatan ini dengan pengobatan lainnya?

“ Pengobatan disini mengambil refensi ala Nabi yaitu Bekam”

4. Apakah tempat ini memiliki lisensi pengobatan?

“Oh ada, jadi ga perlu khawatir kalau mau berobat ke sini”

5. Apakah berita tentang pelecehan seksual di tempat ini benar terjadi?

“ Iya benar, pelaku nya itu oknum”

6. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual di tempat ini?

“ Sebenarnya ga ada, karena kejadian ini baru kali ini terjadi”

7. Bagaimana tanggapan bapak mengenai pelecehan seksual yang korbannya adalah seorang laki-laki?

“ Sangat disayangkan kejadian ini terjadi”

8. Apakah setuju jika laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“ Setuju, karena pada dasarnya Islam melarang perbuatan tersebut”

9. Apakah dengan terjadinya kejadian tersebut mempengaruhi besar perusahaan sehingga membuat masyarakat menuntut tempat ini agar ditutup?

“ Ga ada tuntutan selama kejadian tersebut, malahan orang-orang sekitar ikut mendukung terhadap tempat ini, karena mereka tahu bagaimana tempat ini yang sebenarnya”

10. Apakah dengan kejadian tersebut membuat pendapatan tempat ini menurun?

“ Ga ada kendala sama pendapatan setelah kejadian tersebut, pendapatan tetap normal seperti biasa kadang-kadang naik kadang-kadang turun. Pokoknya kaya hari-hari biasa”

Informan 20

Nama : Jufri

Pekerjaan : Karyawan

Jenis Kelamin :

1. Sudah berapa lama tempat ini beroperasi?

“20 tahun”

2. Teknik/pengobatan apa saja yang ditawarkan oleh tempat ini kepada konsumen?

“ ada 7”

3. Apa yang membedakan teknik pengobatan ini dengan pengobatan lainnya?

“ Pengobatan disini beragam terus mengamalkan pengobatan zaman Nabi”

4. Apakah tempat ini memiliki lisensi pengobatan?

“Ada”

5. Apakah berita tentang pelecehan seksual di tempat ini benar terjadi?

“Oh itu saya kurang tau, coba nanti tanya sama Direktur”

6. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual di tempat ini?

“Itu ga tau juga saya”

7. Bagaimana tanggapan bapak mengenai pelecehan seksual yang korbannya adalah seorang laki-laki?

“ Ga tau juga”

8. Apakah setuju jika laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual?

“Ga”

9. Apakah dengan terjadinya kejadian tersebut mempengaruhi besar perusahaan sehingga membuat masyarakat menuntut tempat ini agar ditutup?

“ Soal ini Direktur lebih paham”

10. Apakah dengan kejadian tersebut membuat pendapatan tempat ini menurun?

“ Ya sama, ini juga tanya sama Direktur aja yang lebih paham”